



Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY

NOMOR : 4 Tahun 1/2017



Geliat Rindu Seni Anak

Karya Seni untuk dan oleh Anak. Mana?



Salam Budaya,

Kita semua berkepentingan atas kelangsungan karya budaya, termasuk karya-karya seni. Kelangsungan itu, kunci pentingnya ada para pelaku budaya. Pelaku budaya adalah pemelihara dan pengembang karya budaya. Pelaku budaya adalah manusia, pembangun peradaban. Manusia terbatas pada usia, dan kebudayaan dalam peradaban dan kehidupan, terus harus ada. Karena itu, mengalirkan manfaat seni sebagai sumber pengetahuan maupun inspirasi kreatif, bahkan pewarisan “darah seni”, perlu ada kelangsungan dan kesinambungan.

Tidaklah mengherankan apabila sejak masa kanak-kanak generasi penerus bangsa dikenalkan dan diakrabkan dengan dunia seni selaras dengan perkembangan kejiwaan mereka, sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perilakunya. Diakui, saat ini makin langka karya budaya baru yang diperuntukkan khusus untuk anak, apalagi karya budaya oleh anak. Termasuk di antaranya, kebutuhan akan seni untuk dan oleh anak yang berbasis pada sumber pengetahuan lokal, sumber keahlian dan keterampilan tradisi masyarakat. Kelangkaan ini dihadapkan dengan persaingan sengit dengan proses globalisasi (baca: penyeragaman) ketersediaan jenis seni anak yang berbasis teknologi (baca: *game*) dan menempatkan anak-anak kita sebagai pengguna (*user*) yang cenderung konsumtif.

Dalam kondisi yang demikian itu, kita seharusnya terus tergugah untuk menyediakan suatu iklim kreatif melahirkan peluang dan kesempatan luas kepada anak-anak kita sebagai generasi pewaris dan penerus peradaban, untuk mendapatkan asupan karya seni budaya yang selaras dengan kebutuhan perkembangan jiwanya. Bahkan kita harus mendorong agar anak-anak itu sendiri terlibat langsung dalam proses berkesenian. Harus diakui juga, saat ini masih terdapat banyak anak yang terlibat langsung dalam berkesenian, atau menikmati karya seni, namun kebanyakan pula mereka terpaksa memainkan karya-karya budaya yang sebenarnya diperuntukkan manusia dewasa. Satu hal yang sering terjadi, anak-anak dalam berkesenian justru kehilangan kebutuhan mereka untuk bermain, kehilangan keriangannya sebagai anak.

Majalah MATA BUDAYA yang diterbitkan Dinas Kebudayaan DIY mencoba sejenak menelisik arti penting lahirnya iklim sehat karya seni untuk dan oleh anak-anak. Pertanyaan sederhananya, mana? Mana karya seni untuk dan oleh anak itu. Mari kita upayakan bersama agar ceruk kebutuhan karya-karya seni untuk dan oleh anak tersebut dapat segera terisi sehingga perkembangan dan pertumbuhan generasi penerus budaya bangsa dapat menerima asupan budaya bergizi.

UMAR PRIYONO

Pemimpin Umum/Penanggung jawab.

MATABUDAYA, majalah kebudayaan untuk umum diterbitkan oleh DINAS KEBUDAYAAN DIY. Terbit setiap triwulan (4 kali setahun)

PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB: Drs. Umar Priyono, M.Pd.
PEMIMPIN REDAKSI: Singgih Raharja, S.H. M.Ed. **REDAKSI:** Drs. Agus Amarulloh, M.A., Purwadmadi, R Toto Sugiarto. **EDITOR:** Sambodo, Anes Prabu Sadjarwo, Mustofa W Hasyim, Kusuma Prabawa, Sapto Sutrisno, Iwan Suryo. **JURU GAMBAR:** Ifid Khusnul. **LAY OUTER:** Lathif Cahyono. **SEKRETARIAT:** Sri Mulhayati, S.Sn., Arnik Widyasari, N Hasta Panca DP.

Alamat Redaksi:

Jalan Cendana 11 Yogyakarta 55166, Telepon (0274) 562628, Faksimili (0274) 564945 e-mail: redaksi.matabudaya@gmail.com

Redaksi menerima sumbangan kiriman opini/artikel budaya dan fiksi/puisi dari para penulis. Tulisan dilampiri foto copy identitas (KTP).

Membangun Ruang Ekspresi Seni Anak

Puluhan anak, laki perempuan, diberi kostum dan dirias wajahnya, berlarian dan bergerombol, menari dan bicara, menyanyi dan bergembira, di sela-sela para orang dewasa memainkan peragaan upacara adat atau pertunjukan. Tidak jelas peran dan fungsi kehadiran anak-anak dalam peristiwa itu, selain sekadar memenuhi ketentuan penyelenggara, bahwa penampilan peserta pertunjukan harus melibatkan anak-anak. Bahkan, banyak anak-anak yang harus memainkan peran-peran dewasa, dengan problematika orang dewasa.

Sering dijumpai, pelibatan anak-anak dalam peristiwa adat, tradisi, dan pertunjukan rakyat, sekadar menghadirkan tubuh anak-anak ke dalam peristiwa seni, tetapi tidak termasuk menghadirkan jiwa kanak-kanak mereka. Bahkan, banyak di antara mereka yang diminta memainkan materi peran yang seharusnya diperuntukkan bagi orang dewasa. Anak-anak diberi beban memainkan kesenian untuk orang dewasa, Mengapa demikian? Salah satu jawaban sederhananya, karya seni untuk anak memang terbatas. Apalagi seni oleh anak sekaligus tentang dunia kanak-kanak. Benarkah demikian?

Padaahal, dalam khasanah budaya tradisi kerakyatan banyak sekali sumber acuan penyusunan karya seni untuk anak, bahkan oleh anak itu sendiri. Permainan tradisional, dongeng-dongeng, banyak yang mengandung unsur yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan anak. Memang harus diakui, dalam sumber seni klasik istana, ataupun dunia pewayangan dan ketoprak misalnya, peluang estetika yang selaras dengan anak sangat terbatas. Seni untuk anak bukan sebatas mengajak mereka untuk menjadi anak-anak wayang atau memainkan peran anak-anak di tengah materi seni untuk orang dewasa, bahkan banyak anak yang harus memainkan peran dewasa, menyanyi dengan lirik dewasa atau remaja.

Lagu anak-anak pun, saat ini tidak lagi mengisi popularitas khazanah musik. Lagu dengan lirik sederhana, singkat, mudah diingat, mudah dinyanyikan, dan

mengandung nilai pendidikan, tidak lagi terlalu banyak mengisi ruang dengan sekaligus ruang ekspresi anak. Tarian anak yang pas dan pantas ditarikan oleh anak-anak juga sudah jarang menjadi khazanah tontonan. Lagu dan tari tidak lagi menjadi tontonan utama di area-area perayaan peringatan hari besar di kampung-kampung. Anak-anak harus berbagi ruang ekspresi dengan orang-orang dewasa. Celakanya, yang bisa memutuskan materi tampilan adalah orang-orang dewasa. Beruntung anak program “kampung ramah anak” yang memperkenalkan materi-materi program sesuai dengan kebutuhan anak. Sejatinya, sesuatu yang dibutuhkan oleh anak-anak, termasuk kebutuhan ekspresi seni, adalah kebutuhan orang dewasa juga sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban mengawal tumbuh kembang anak.

Kebutuhan anak akan seni-seni tentang anak, untuk anak, dan oleh anak adalah bagian dari kelengkapan dan keutuhan dalam membangun tumbuh kembang anak. Jika bicara tumbuh kembang maka hal itu menyangkut pertumbuhan badannya sekaligus perkembangan jiwanya. Seni dan citarasanya, jiwa estetikanya, sumbangan penting dalam membekali tumbuh kembang anak menuju kedewasaannya. Perguruan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, sejak awal sudah membuat porsi karya seni yang melibatkan anak-anak melalui pengasahaan wirama dan pengendalian emosi untuk mendorong prakarsa mandiri, melalui *Langen Carita*. Di dalamnya, ada menyanyi-bermusik (mengetahui irama), menari-bergerak (mengetahui kebugaran tubuh), bermain peran melalui gaya bicara dan ekspresi (mengetahui hubungan sosial), berkostum, membawa alat menari, berias (mengetahui seni rupa), membuat komposisi sederhana membangun kekompakan, kerjasama, kebersamaan, dan kompetisi sehat menurut garis aturan irama seni dalam suasana ringa gembira khas anak-anak. Luas biasa. Kebutuhan ekspresi anak-anak tercukupi. Bagaimana dengan kita?***

FOTO SAMPUL DEPAN: *Tingkah polah peran perempuan dan Wayang “Preman” karya RM Kristiyadi sebagai ekspresi simbolik membalik dominasi kaum pria dalam jagat lakon-lakon wayang. Pemanggungan yang berangkat dari wayang tradisi, wayang pop, dan wayang kontemporer. Wayang ini digelar untuk pertama kalinya di Yogyakarta, 5 November 2017 lalu. (foto- ifid khusus)*

FOTO SAMPUL BELAKANG: *Disamping mengarak Penganten dalam Upacara Bekakak Gunung Gamping setiap bulan Sapar, pawai juga mengarak puluhan ragam drubeksa, raksasa-raksasa berwajah mengerikan, semacam ogoh-ogoh. Kreasi warga Ambarketawang. (foto- ifid khusus)*

Tatkala Anak-anak tak Bisa Lagi Bermain

SENI UNTUK DAN OLEH ANAK MAKIN LANGKA

Masa anak-anak adalah masa gembira. Masa bermain. Masa Dolanan. Dimana-mana yang namanya anak-anak suka bermain. Di rumah, di sekolah, di tanah lapang, bahkan di tempat ibadah pun kalau tidak diarahkan, mereka masih juga bermain. Siang malam tiada henti. Mungkin saat tidur pun mereka bermimpi tengah bermain-main.

Masa menjadi anak-anak kini mesti dijalani dan dipenuhi hasrat bermainnya. Kalau tidak, dan mereka kurang bermain, maka di kemudian hari bisa menjadi manusia dewasa yang sering berperilaku, bertindak dan berfikir kurang pas. Dan orang-oang seperti ini sering disebut sebagai orang yang masa anak-anaknya kurang bahagia. Mereka mencari kompensasi di waktu dewasa.

Ini yang menyebabkan dalam kehidupan berbudaya Jawa, juga budaya etnik lain, anak-anak diberi fasilitas, kesempatan, ruang dan suasana bermain. Maka kita

mengenal lagu dolanan anak-anak, dolanan anak-anak, pendidikan anak berbasis dolanan. Ini semua agar anak-anak dapat menikmati kehidupan masa anak-anaknya secara maksimal.

Lagu dolanan anak-anak ada yang berdiri sendiri sebagai lagu, sebagai musik anak-anak. Seperti lagu Gundhul-gundhul pacul, *Bapak Tani duwe kandhang ayo-ayo ayo. Ing kandhang ana wedhuse embek-embek embek..*

Ada yang merupakan potongan lagu atau semacam mantera dan sindiran ketika menghadapi situasi sulit. Misalnya saat anak-anak mau bermain layang-layang, tiba-tiba angin mati tidak mau berhembus. Anak-anak pun akan bernyanyi, *"Truk anginmu mati, kang Gareng uripna."*

Ketika anak-anak itu merasa capek dan lapar karena sekolah dan suda mednekati jam pulang maka anak-anak pun suka bernyanyi, *"Ayo tuku kluwih, kluwih dinggo njangan, ayo padha mulih mangan nak-enakan. Enak-enak*

Mengajak anak bermain penting, tetapi lebih penting lagi tidak diajak pun anak-anak seharusnya bermain. (foto-fid)



sega liwet mambu enthong.” mereka bernyanyi dengan gembira, menyanyikan rasa laparnya.

Lagu-lagu dolanan ini ada yang dipakai untuk menyindir perilaku anak-anak sendiri. Misalnya ada anak yang malas bangun, maka orang tuanya atau temannya yang ngampiri sekolah akan bernyanyi, *”Cing-cong sicuhung, kowe bocah kuncung wis awan isih njingkrung.”* Biasanya anak yang disindir itu akan bangun, merasa malu dan cepat-cepat mandi.

Tentu yang paling populer adalah lagu yang dipergunakan untuk merayakan malam bulan purnama. Untuk mengundang teman-teman bermain agar mau berkumpul di halaman rumah yang luas biasanya dilagukan *”Yo pra kanca dolanan neng njaba. Padhang mbulan padhange kaya rina. Rembulane-ne sing ngawe-awe. Ngelikake aja padha turu sore.”*

Berkumpullah anak-anak. Mereka pun menerapkan lagu-lagu dolanan sebagai pengiring dolanan anak-anak itu sendiri. Mereka memainkan permainan semacam drama pendek. Mulai dari lepetan, jamur, cublak-cublak suweng, soyang-soyang. Ini anak perempuannya. Yang laki-laki bermain jethungan sampai malam.

Ada jenis dolanan yang mengandung uji ketrampilan teknis, dan ketrampilan berfikir. Mulai dari dolanan engklek, benthik, sepak tekong, bal cethuk, mbar suru, dakon, pot-potan, bon liman, bengkak, macanan, bas-basan, mul-mulan, anggar,

Ada dolanan yang melatih anak bermain peran. Peran anak-anak perempuan bermain pasaran. Mereka ada yang berperan sebagai penjual yang mengolah daun-daunan dan isi kebon, termasuk, papah pisang, blombong pepaya, daun kates, debok bosok (dijadikan gudeg-gudegan), bakmi-bakminan diolah menjadi kelihatan tampak seperti kuliner sungguhan. Alat dapur mini dari tanah liat, kaleng dan lainnya yang disebut kwalen mereka pergunakan. Kwalen ini dibeli di pasar Legi, atau di Alun-alun Sewandanan pas Bada, Alun-alun utara pas Sekaten. Sedang anak-anak perempuan yang berperan sebagai pembeli membangun omah-omahan, dengan thengulan, meja-mejanan, tempat tidur-tiduran, membangun omah dengan tanah agak basah. Thengulannya digerakkan ke pasar, seolah-olah membeli sesuatu untuk keperluan omahnya.

Pada saat yang sama anak lelaki sudah mulai suka bermain omah-omahan, membuat omah dari daun-daunan, seperti berkemah di halaman rumah sendiri. Atau bermain mobil-mobilan dengan batu bata di pasir tempat orang mau membangun rumah. Kalau cuaca bagus, mereka main perang-perangan, atau berpetualang

ke selokan dan sungai, memancing dan mandi-mandi. Kadang kalau libur mereka berpetualang dan harus bisa masuk GembiraLoka tanpa bayar, menrebos kawat berduri di dekat kandang buaya.

Atau ada anak-anak yang bermain wayang atau ketoprak dengan menggunakan mahkota daun nangka, wayang batang daun singkong, wayang kardus atau wayang tela. Mereka menirukan adegan wayang kulit, wayang orang pethilan, atau ketoprak tobong. Kadang lengkap dengan yang saru-saru dan seru. Kalau bosan dengan itu semua, di waktu sore karena zaman tahun enam puluhan adalah zaman pawai dan zaman drum band, maka anak-anak pun bermain drumblek. Mereka berbaris keliling kampung membunyikan alat musik kaleng atau kadang ember dengan irama drum band sungguhan yang mereka tiru dari drum band sungguhan. Mereka gembira.. keliling kampung, dan para orang tua pun bergembira melihat anak-anak kreatif ini. Dari pada anak-anak itu menghilang di kebun tebu mencuri tebu, atau menghilang dan pergi ke sawah mencari jangkrik tetapi mendapat kacang maka orang tua lebih suka anak-anak bermain di halaman rumah dengan peralatan seadanya.

Yang penting gembira, dan dolanan. Kadang dolanan, tetapi tetap dalam kerangka bermain. Pada saat yang demikian maknanya, anak-anak memiliki dirinya sendiri, memiliki sebuah dunia sendiri (dunia dolanan), menjadi dirinya sendiri dan utuh menjadi pelaku dolanan itu.

Perspektif dolanan ini penting kalau ada kelompok, sanggar, atau guru yang membina anak-anak dalam berlatih seni budaya. Jangan dihilangkan perspektif dan dimensi dolananya. Perkara anak-anak kemudian berprestasi atau tidak, itu soal lain. Jangan sampai keinginan orang tua – atau kita yang tua- untuk membuat anaknya berprestasi justru merusak suasana dan dunia dolanan itu sendiri. Jadi kalau mereka berlatih menari maka sesungguhnya mereka sedang dolanan tari. Demikian juga mereka dolanan sastra, dolanan gendhing, dolanan musik, dolanan wayang, dolaan lukisan, dolanan pencak silat dan seterusnya.

Masalahnya juga, pada zaman dulu dolanan berteknologi tinggi dan berimajinasi semacam game, dulu belum ada. Dan game adalah tetap dolanan juga yang meringkas pengalaman berpetualang, berkelahi, berperang dan pengalaman lainnya. Lebih-lebih di era mbak youtube anak-anak TK saja suka dolanan simulasi masak-masakan dan merangkai puzzle atau dolanan lainnya. Ya, untuk anak-anak, selamat berdolanan ria. Mumpung masih anak-anak, masih belum wagu kalau dolanan. (mwh)

Gembleng Anak-anak Lewat Latihan

Matahari sudah tenggelam. Selepas mahgrib, anak-anak mulai berkumpul di pelataran rumah salah satu warga. Tampak sekali raut gembira dan energi pada mereka. Bercanda, saling berkejaran, dan berbincang bersama teman sebelahnya. Yang pasti, mereka tidak terlihat bosan menunggu untuk memulai latihan *langen carita* untuk menghadapi pementasan beberapa hari lagi.

Anak-anak ini tampak begitu rindu untuk menabuh gamelan, menari, melantunkan tembang, atau bahkan hanya sekedar menonton dan menyoraki temannya yang melakukan kesalahan saat berlatih. Mereka memang terbilang cukup jarang bisa bertemu dalam kesempatan seperti ini, sebab latihan-latihan hanya dilakukan menjelang pementasan. Dengan kata lain, “tidak ada pentas, tidak ada latihan,” kata Bapak Kus, pelatih sekaligus pengurus kelompok *langen carita* anak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman.

Pertunjukan dan proses latihan menjadi bagian penting dalam geliat seni dan budaya. Dalam kedua peristiwa ini, terjadi transfer keterampilan dan pengetahuan dari yang mahir kepada pemula, dari guru kepada murid, dari yang tua kepada yang muda. Memang, dalam pertunjukan maupun latihan di dalam komunitas-komunitas seni dan budaya di pedesaan, kadangkala tidak ada sosok yang secara eksplisit menduduki peran

guru atau pelatih. Namun, biasanya posisi-posisi ini diisi oleh mereka yang, oleh komunitasnya, dianggap memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan anggota lainnya.

Peristiwa pertunjukan maupun latihan memberikan ruang bagi terjadinya interaksi-interaksi semacam ini, yang menunjang terjadinya transmisi budaya. Tentu saja, transmisi tidak saja berkutat soal keterampilan teknis, melainkan juga kesadaran, cara berpikir, bahkan selera. “Anak-anak di dusun ini yang tadinya tidak pernah main gamelan, jadi tertarik setelah melihat pementasan kelompok karawitan anak dari desa tetangga beberapa waktu lalu,” terang Bapak Sudrajat, salah satu pegiat budaya di Desa Girikerto.

Niteni, Nirokake, Nambahi

Proses transmisi mungkin mengalir begitu saja. Seorang bocah yang datang menyaksikan sebuah pertunjukan atau latihan, sadar atau tidak, merekam pengalaman empiris ini dalam dirinya. Bagi mereka yang memang menaruh minat pada aktivitas-aktivitas seni dan budaya, pengalaman dan memori ini akan dipraktikkan begitu ada kesempatan.

Dalam kesempatan tertentu, biasanya tahap bersinggungan-merekam pengalaman dan mempraktikkan memori ini terjadi bersamaan atau setidaknya dalam jeda



yang tidak lama. Misalnya, seorang bocah yang menonton latihan karawitan, lalu mengambil tempat pada instrumen yang tidak ada pemainnya, lalu mencoba mengikuti permainan dengan memperhatikan gerakan pukulan atau *tabuh* pemain di sebelahnya. Dalam kesempatan lain, sebaliknya, mungkin kedua tahap ini memiliki jeda yang lama.

Lambat laun, dengan penguasaan materi yang semakin matang, seringkali muncul keberanian untuk menambahkan sedikit variasi pada permainan atau penampilan. Ini antara lain terjadi karena penampil sudah mengetahui kerangka yang mungkin diisi dan teba-teba variasinya. “Ridho tadinya *nembang* hanya mengikuti *balungan*, tapi sekarang sudah mulai memakai *cengkok*,” Bapak Kus menjelaskan.

Rangkaian proses ini, yang oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan *niteni*, *nirokake*, *nambahi*, terjadi dalam peristiwa latihan dan juga pementasan. Memang, harus diakui bahwa dalam tradisi-tradisi kerakyatan di Nusantara, termasuk Yogyakarta, nyaris belum dijumpai tata urutan atau tahap-tahap pembelajaran yang eksplisit dan eksklusif. Namun, yang patut dipahami adalah bahwa kebanyakan—jika tidak bisa disebut semua—bentuk seni yang ada dalam masyarakat kita sangat terkait erat dengan konteksnya. Akibatnya antara lain ialah yang harus dipelajari bukan hanya soal keterampilan teknis, melainkan juga pengetahuan akan konteks penyajian keseniannya. Rantai transmisi inilah yang pada gilirannya akan memutar roda regenerasi, tidak hanya pelaku atau penampil, melainkan juga penonton. (nhp)

Anak-anak digerakkan untuk menikmati wayang bersama-sama. (foto-fid)



Barang Siapa Menanam Teater Bakal Memanen Budi Pekerti

Bersaksi atas Proses Anak-anak Menempa Diri

KETIKA orang membaca kalimat di atas tentu bakal banyak yang tidak percaya atau bahkan bakal mencibir. Memang sepintas ketika kita tidak memahami atau tidak pernah melihat proses berkeseniannya orang-orang teater tentu kita bakal mengiyakan cibiran tersebut.

Proses berteater memang amat sangat unik. Genre kesenian yang berada di ranah “pertunjukan” itu memang tak semudah ketika kita menikmati hasil pertunjukan-pertunjukannya. Proses berteater pada dasarnya bukan saja proses dimana kita tengah mempersiapkan sebuah pertunjukan teater di panggung kesenian tetapi sesungguhnya ini merupakan proses membentuk karakter atau jatidiri seorang manusia.

Banyak orang bilang, pementasan ibaratnya hanya sebuah terminal dimana kita hanya akan berhenti sejenak kemudian kembali melanjutkan perjalanan dan entah akan berakhir di mana. Terminal? Ya, sebuah tempat pemberhentian sesaat setelah kita melakukan perjalanan panjang membentuk karakter manusia.

Kenapa bisa disebut sebagai sebuah proses membentuk karakter manusia? Di saat kita belajar

teater, di tahapan proses mempersiapkan pertunjukan teater dengan menggelar pementasan sebuah naskah lakon. Pada saat itulah sesungguhnya seseorang sedang belajar berbagai karakter atau watak alias tabiat. Tentu di dalam naskah lakon tersebut hampir selalu terdapat watak antagonis maupun watak protagonis. Di fase inilah ketika seorang aktor atau aktifis teater bakal dituntut untuk “bermain menjadi”, “bermain-main menjadi” atau bahkan sampai “manjing ajur-ajer”. Nah, pada tahapan ini tentu seorang aktor bakal memiliki kekayaan bathin baru yang berkaitan dengan watak atau karakter. Betapa tidak, seseorang yang memiliki karakter asli yang baik hati, jujur, memiliki solidaritas tinggi, penyabar dan sejenisnya, tiba-tiba harus bermain di atas panggung menjadi orang yang memiliki karakter jahat, sombong, pemaarah, egois. Kerelaan seorang aktor menanggalkan watak asli dan mempersilahkan watak palsunya untuk bersemayam sesaat di dalam tubuhnya ini tentu saja menjadikan seorang aktor bakal memiliki pengalaman estetis yang sangat luar biasa berkaitan dengan pembentukan karakter.



Tak Ada Kata Salah

Apa yang kita bicarakan di atas hanya salah satu sisi manfaat teater untuk membangun watak manusia atau budi pekerti manusia. Banyak metode-metode latihan dasar teater modern yang dibawa oleh WS Rendra ke Indonesia, yang kemudian digunakan hampir di seluruh sanggar-sanggar teater di negeri ini, yang sesungguhnya goalnya adalah membangun jiwa, membentuk karakter manusia atau menyemai budi pekerti.

Metode latihan dasar-dasar teater itu biasanya dimaksudkan untuk membangun kebersamaan (grup), menumbuhkan tanggungjawab, membangun kerjasama, menumbuhkan kecerdasan sampai membentuk ketrampilan yang berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang. Pendeknya, latihan dasar-dasar teater selalu berkait dengan ranah kognitif (kecerdasan), afektif (sifat) dan psikomotorik (kemampuan otot).

Salah satu contoh konkrit dari proses berteater untuk membangun mental anak-anak dan membangun budi pekerti telah dilakukan oleh Teater Bocah Jogja (TBJ). Teater anak-anak yang ada di Yogyakarta ini melakukan proses berteater secara rutin seminggu sekali. Bentuknya berupa latihan dasar-dasar teater yang berkaitan dengan anak-anak.

Dan "terminal" yang telah disinggahi TBJ salah satunya adalah sebuah pementasan teater berjudul "Lampor" Naskah Wahyana Giri MC, Sutradara Suwanto Peyot dan

digelar di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta pada 22 September 2017. Pementasan ini 80% dimainkan oleh anak-anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sungguh, para penggoreng pertunjukan ini menyadari benar bahwa apa yang digelar di panggung pertunjukan tersebut bukanlah sebuah hasil akhir dari sebuah proses berteater. Makanya, ketika pada satu adegan ada anak-anak (pemain) melakukan kesalahan gerak maupun dialog sama sekali itu bukan sebuah bencana yang seakan membikin kiamat kehidupan sanggar Teater TBJ. Benar, itu benar-benar tidak boleh menjadi sebuah kesalahan besar yang harus diungkit atau didiskusikan terus menerus, sebab itu akan menjadikan trauma bagi pemain (anak-anak) tersebut. Tak ada yang salah ketika kita menciptakan karya seni. Itulah kata yang selalu didengungkan agar senantiasa membangkitkan anak-anak untuk berani mengeluarkan ekspresinya tanpa rasa takut. Dan itu artinya, kita tengah melakukan investasi yang kelak kita bakal memanen karya-karya yang penuh dengan kreasi sekaligus memanen budi pekerti. (LAPORAN: Wahyana Giri MC)

Tester Bocah Jogja (TBJ) membawakan "Lampor" sebagai bagian dari cara mereka berproses membangun karakter (foto-fid)





Revitalisasi Cublak Cublak Suweng, oleh anak-anak

Mana Ada Dolanan Sendirian?

Untuk memberi ruang berekspresi kepada anak-anak sesuai bidang masing-masing, Dinas Kebudayaan DIY mengadakan *Gelar Potensi Kreativitas Budaya Anak* bertema Mewujudkan Desa Ramah Anak Berbasis Budaya. Kegiatan ini diselenggarakan di Kampung Mataraman, Glugo, Panggungharjo, Sewon, Bantul pada 12 November 2017.

Meski diwarnai hujan gerimis yang cukup lebat, kegiatan ini berlangsung meriah. Tenda yang disediakan panitia dipadati pengunjung. Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Drs. Umar Priyono, M.Pd., juga hadir mendukung kegiatan ini.

“Anak adalah tumpuan harapan kita. Sedangkan kebudayaan itu berkembang. Dengan mengenalkan kebudayaan kita kepada anak-anak sejak dini, diharapkan anak-anak kelak memiliki karakter yang mencintai budaya bangsa,” ungkap ketua panitia kegiatan ini, Bambang Marsamto.

Menampilkan seni ekspresi, Dongeng. Kekayaan sastra lisan. (foto-kpb)





Mencoba mainan tradisional, naik egrang
(foto-kpb)

“Untuk kegiatan hari ini, ada 2 kata kunci, yaitu inovasi dan kreativitas dengan sasaran anak. Penekanannya pada aspek dolanan anak atau permainan tradisional. Kenapa begitu? Karena disinyalir saat ini dolanan anak semakin tergilas oleh globalisasi teknologi. Padahal semua jenis dolanan anak itu mengandung unsur kerjasama, unsur gotong royong. Tidak ada dolanan anak kok sendirian! Lalu juga ada unsur pendampingan. Misalnya mendongeng. Dalam kegiatan mendongeng itu pasti ada pihak yang lebih sepuh atau senior yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak. Nah kalau pola-pola seperti ini ke depan bisa kita pertahankan, maka saya optimis kemajuan kebudayaan bisa dijangkau,” papar Umar Priyono kepada Mata Budaya.

Lebih jauh Umar Priyono meyakini, jika di bidang teknologi dan ekonomi kita masih ketinggalan dibandingkan negara lain, maka satu-satunya benteng yang bisa kita pertahankan dan basisnya kuat di masyarakat adalah kebudayaan.

“Kita harus menghindari terjadinya lost generation!” tegas Umar Priyono. “Entah itu di bidang keseniannya, dolanan anaknya, atau yang lain! Jadi kita harus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan kita pada anak-anak!”

Pilihan Panggungharjo sebagai tempat kegiatan ini bukannya tanpa alasan. Menurut Umar Priyono, Panggungharjo adalah desa dengan kinerja terbaik nasional. Sejak 2016 Panggungharjo juga telah menjadi desa budaya.

Pada gelar potensi kali ini, ditampilkan Senam Mataraman, seni tari dari Forum Anak Sadepa, Wayang Dongeng, Mendongeng, workshop dolanan anak, batik cap kertas, dan dolanan egrang. **(kpb)**

Kreasi Bocah, Tari Karawitan

Kekhawatiran akan punahnya budaya bangsa sudah sejak lama terdengar. Sanggar Anak Saraswati menjawabnya dengan karya nyata. Sanggar yang mengkhususkan diri pada seni tari dan karawitan ini, pada 11-12 November 2017, menyelenggarakan *Gelar Seni Kreasi Bocah*. Gelar Seni kali ini adalah yang ke 7, sama dengan usia sanggar yang pada Agustus 2017 berumur 7 tahun. Itu artinya setiap tahun Sanggar Anak Saraswati yang bermarkas di Dukuh Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul ini, mengadakan Gelar Seni Kreasi Bocah. Sebuah upaya yang luar biasa.

“Gelar Seni kali ini difasilitasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI,” tutur Paryanto, salah satu pengurus sanggar kepada *Mata Budaya*. “Tujuannya memberi ruang dan kesempatan kepada anak-anak untuk berkreasi di bidang seni tari dan karawitan. Untuk sementara kami memang hanya berkonsentrasi pada 2 bidang seni tersebut.”

Paryanto menambahkan, animo para orangtua untuk mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan seni budaya sebenarnya cukup besar. Bahkan Sanggar Anak

Saraswati terpaksa menolak beberapa pendaftar karena sarana yang tersedia masih terbatas.

“Kami juga memfasilitasi anak-anak penyandang difabel, agar mereka dapat tampil dalam event yang lebih luas,” imbuh Paryanto.

Gelar Seni yang dibuka oleh Drs. Pustanto, M.M., dari Direktorat Kesenian Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI ini, menampilkan 34 peserta yang terdiri atas siswa Kelompok Bermain, TK hingga SMA. Selain tari dan karawitan, juga ditampilkan dalang cilik, pantomime, bahkan gamelan orchestra.

Kasyani, ketua Sanggar Anak Saraswati berharap agar kegiatan seperti ini dapat berlangsung secara rutin dan banyak, sehingga anak-anak sanggar memperoleh kesempatan untuk menampilkan bakat dan ketrampilannya. Dengan demikian, seni dan budaya kita akan tetap berkembang dan lestari. **(kpb)**

Panembroma SD Jarakan Panggunharjo
Sewon Bantul (foto-kpb)



Tari Dolalak Sanggar Puspitasari
(foto-kpb)



Minat Baca Anak Tak Sedahsyat Dulu



Saya senang membaca sejak duduk di SD sekitar tahun '70-an, dan merasa terpenuhi keinginan membaca saya, dengan menyewa pada Taman-Taman Bacaan. Jumlahnya waktu itu masih sangat terbatas, baik eksemplarnya maupun karyanya. Di tahun '70an itu komik-komik HC Andersen sangat merajai bersanding dengan

komik serial karya Hasmi dan Wid NS, yang bercerita tentang super hero Godam dan Gundala Putra Petir.

Komik-komik itu sangat mudah ditemui di Taman Bacaan-Taman Bacaan dengan cara menyewa per hari. Selain itu majalah-majalah seperti Gatokaca, Kawanku, Si Kuncung dan kemudian Bobo banyak menyajikan cerita-cerita anak-anak yang sangat memikat. Gatokaca yang merupakan suplemen terbitan Kedaulatan Rakyat, dan terbit setiap tgl 5 dan 20 di setiap bulannya menyajikan serial 'Lentara Di Atas Bukit' dan serial 'Winnetou' sangat saya tunggu, meski harus numpang baca di rumah tetangga yang berlangganan koran. Sementara di sekolah, saya membaca majalah langganan sekolah seperti si Kuncung yang banyak menyajikan cerita rakyat. Juga Kawanku –yang kemudian bermetamorfosa menjadi majalah cewek remaja-

Pada dasawarsa berikutnya komik-komik lokal tergeser oleh komik-komik terbitan Jepang seperti Kungfu boy Doraemon, Kobo Chan, Detektif Conan, Dragon Ball, Naruto dan seterusnya. Bacaan anak-anak dalam bentuk buku dengan format besar dan edisi luks seperti Smurf, Tin-tin, ataupun Asterix banyak dijumpai di etalase-etalase toko-toko buku terkemuka.

Namun sayang belakangan ini saya tidak melihat minat baca anak sedahsyat saat masa kecil saya, dimana betah berlama-lama memegang majalah ataupun komik, dan menemukan keasyikan menikmati cerita di dalamnya. Rela menyisihkan uang saku untuk bisa menyewa satu-dua buah komik. Padahal saat ini amat sangat banyak jenis bacaan anak-anak, dengan gambar ilustrasi yang sangat bagus dan kertas halus. Kalau toh masih ada, hanya satu dua anak, bisa dihitung dengan jari tangan yang masih betah membaca buku di sela-sela etalase toko buku. Buku-buku bacaan anak-anak tetap terbungkus rapi di etalase toko. Majalah anak-anak sekarang lebih dipenuhi oleh iklan yang konsumtif. Mungkinkah itu penyebabnya? Atau ada faktor lain penyebab minat baca anak menurun.

MARGARETH WIDHY PRATIWI

Guru TK/PAUD SanggarAnak Alam, Nitiprayan)



Anak mulai diajak melakukan dialog dengan orang dewasa, komunikasi yang mengandung nilai sastra

Sastra (untuk) Anak
Workshop - Sarasehan - Pertunjukan

Bergembira di Taman Sastra

Workshop Sastra Anak*
(Pukul 09.00 - 11.00 WIB)
Dipandu: Bagong Soebardjo
Studio Pertunjukan Sastra
Teater JAS UJAG
Kak Hana dan Kak Farah
Peserta: Anak usia 9-13 Tahun

Sarasehan Bersama:*
(Pukul 10.30 - 12.30 WIB)
Iman Budhi Santosa
Effy Widjono Putro
Acep Yonni
Yona Primadevi
Ade Yulia Nurliana
Komunitas Pegiat Literasi
Peserta: Komunitas dan umum

Pertunjukan Sastra*
(Pukul 13.30 - 15.30 WIB)
Dipandu oleh: Kak Arif Rahmanto
Ajar Sastra Kulon Progo
Dipandu oleh: Almaya Ghina Jansela
Wah Khorunnisa
Mahaseni Manara Bumi
Peserta: Komunitas, Anak-anak, dan Umum

GRATIS - PESERTA TERBATAS
Narahubung (SMS/WA):
Nita : 0821-8998-3836
Riska : 0856-4846-8885

Minggu, 29 Oktober 2017
Ruang Seminar
Taman Budaya Yogyakarta
Pukul 09.00 - 16.00 WIB

Sastra Anak, Anak-anak Bersastra

SUKANDAR SPS :

“Kegiatan ini disajikan sebagai satu ‘laboratorium’ kecil terkait dengan dunia literasi, sastra, dan anak. Sastra adalah salah satu media dan ruang bagi kehidupan literasi. Karenanya, sastra (untuk) anak diperlukan sebagai sebuah medan ajar sekaligus upaya membangun tradisi literasi. Sastra mengajarkan bagaimana sebuah peristiwa, pengalaman, benda, dan banyak hal lain dicermati, disimak untuk digenggam sebagai sebuah makna. Dan sastra (untuk) anak, mencoba meletakkan kembali dasar-dasar literasi lewat hal-hal sederhana: tentang rambut yang terus tumbuh di kepala, cacing yang menggeliat-geliat ketika sebagian tubuhnya hilang, juga tentang rumput atau pohon yang tumbuh di halaman rumah,”

“Anak-anak diajak untuk kembali mendekat dan mencatat: mengapa, siapa, dan bagaimana rambut, si cacing, rumput, dan pohon itu? Bersama membuka kamus-kamus, menyerap arti denotasi/umumnya yang hari ini seperti diabaikan. Semangat itu menjadi titik tolak dari kegiatan ini. “Iqra”, membaca kembali segenap tanda, peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri manusia. Khususnya bagi dunia anak, mengajak mereka untuk menyerap segenap peristiwa kehidupan, mengumpulkan sebanyak-banyaknya arti denotasi sebagai bekal kelak di tumbuh, hidup di tengah zaman yang terus berubah.” (<https://sukusastra.com>)

PENARI CILIK SENDRATARI RAMAYANA

Kalau Malam Terjatuh Pagi Langsung Dipijatkan

Proses Regenerasi Pelaku Seni Budaya

Di belakang panggung Purawisata, anak-anak mengikuti gerakan dari Eko Paryadi (35) yang memberi aba-aba gerakan tarian, meliuk, meloncat, jongkok, dan berguling. Eko dan anak-anak sudah mengenakan kostum dan wajah masing-masing juga sudah dirias. Eko dan anak-anak itu mengenakan kostum kera. Eko berperan sebagai Anoman. Sekitar sepuluh anak berperan sebagai *wanara rucah*, kera kecil yang menjadi anak buah Anoman.

Mereka melakukan *mencuk* atau latihan sebelum pentas. Tujuannya agar anak-anak terbiasa dalam bergerak serta menghindari terkilir. Sehingga, mereka siap fisik dan mental tatkala ikut manggung bersama penari dewasa di beberapa adegan dalam sendratari Ramayana, mulai dari pukul 20.00 sampai 21.30 WIB.

Penari Anak Anak Penari

Eko Paryadi seusai memandu anak-anak kepada *Mata Budaya*, akhir pekan lalu menjelaskan, sebagian besar anak-anak itu adalah anak penari sendratari Ramayana di Purawisata. Hanya ada satu anak yang ayahnya bukan seniman tari, yaitu Joan Marcellius Pambudi (10). Ayah Joan seorang penjahit di Suryowijayan. Joan baru dua bulan lalu diajak Rafi meski sebenarnya ia sudah lama ingin ikut menari.

“Teman sekelas tak tahu kalau saya ikut menari di Purawisata. Malah saya tak pernah ikut pentas seni di sekolah,” ujar Joan yang duduk di kelas lima SD Pangudi Luhur Yogyakarta.

Joan mengaku senang bisa bergabung di sendratari Ramayana. Apalagi ayahnya juga mendukungnya, dengan pesan asal jangan melupakan pelajaran sekolah.



Dua penari cilik (duduk) yang berperan di kubu Rahwana
[Foto R Toto Sugiharto]

Perasaan serupa disampaikan Bizma Ariel Gamasta (9) siswa kelas tiga SD Keputran 2 yang gabung dengan sendratari tersebut sejak usia lima tahun. Juga, S Rafi Tristan AMP (10) siswa SD Pujokusuman yang sudah bergabung selama tiga tahun di sendratari tersebut.

Sementara, anak Eko sendiri, Idopati (12) sudah bergabung manggung sebagai *wanara rucah* sejak usia satu setengah tahun. Prosesnya, seperti anak-anak penari lainnya, Eko dan isterinya, Kurniawati (35) setiap malam mengajak kedua anaknya, Ido dan Kenes Asiyuta (kini usia 21 bulan) ke Purawisata. Kurniawati pun ikut manggung dan berperan sebagai Trijoto.

Eko yang beralamat di Prawirotaman, Yogyakarta bergabung dengan sendratari Ramayana sejak 1994. Peran pokoknya sebagai Anoman. Namun, sesekali ia memerankan Rahwana dan Rama, menggantikan peran penari lain yang berhalangan.

Ido yang berperan sebagai anak buah Rahwana suatu kali pernah berimprovisasi memanjat wuwungan, bagian genting bersiku. Bahkan, Ido sudah berkali-kali terjatuh namun tak mengurangi keinginannya berimprovisasi.

“Kalau malam terjatuh, paginya dipijatkan. Sepekan kemudian Ido sudah lupa dan manjat-manjat lagi,” ucapnya. Eko tentu juga mengutamakan pendidikan Ido. Baginya, yang penting Ido tidak lupa dengan studinya di SD Muhammadiyah Karangakajen. Tetap mengutamakan belajar. Pihak sekolah juga memberi kebebasan kepada Ido yang sudah menginjak kelas enam karena membawa nama baik sekolah. Ido pernah menjadi penari terbaik dalam lomba tari di Jakarta.

Regenerasi

Sutradara sendratari Ramayana, Tukiran (64) mengatakan keterlibatan anak-anak tersebut sebagai bagian dari proses regenerasi atau kaderisasi dalam seni budaya, khususnya seni tari. Kelak, bila sudah dewasa mereka bisa menggantikan penari senior yang pasti akan semakin tua dan harus pensiun. Mereka juga diberi pelajaran kemandirian. Misalnya, dimulai dari memakai kostum dan *make up*. Awalnya mereka dibantu dulu, lalu separo wajahnya dibantu dirias, separo sisanya dirias sendiri. Semakin lama mereka mampu merias wajah masing-masing tanpa bantuan.

Meski demikian, para senior yang juga orangtua para penari cilik itu tetap mengutamakan pendidikan anak mereka masing-masing. Karena itu, para senior sepakat meliburkan pemeran wanara rucah setiap ujian akhir sekolah. Praktis, selama anak-anak mengikuti ujian sekolah, pertunjukan Ramayana tanpa pemeran *wanara rucah*.

“Penanaman nilai-nilai seni dicoba dimulai sejak sekarang. Besok tinggal dibenahi. Sekarang dengan cara diberitahu sedikit-sedikit. Hanya untuk agar anak senang lebih dulu. Kalau mulai kecil sudah dibakukan nanti *mutung*. Biasanya dibiarkan, dibebaskan. Kalau sudah mulai senang baru kita arahkan,” ungkap penari yang dilahirkan dari kedua orangtua seniman tobong wayang orang di Malang, Jawa Timur. [rts]

Sebagian penari cilik yang berperan sebagai wanara rucah sudah mampu merias wajah sendiri [Foto R Toto Sugiharto]



Langen Carita, Edukasi Nilai

Kuswarsantyo Condrowasesa



Mengajarkan materi kesenian di sekolah perlu mempertimbangkan psikologi perkembangan anak. Hal ini penting dipertimbangkan karena tingkat kesesuaian usia anak akan berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak tersebut dalam kehidupan. Banyak kasus terjadi di dunia anak diberikan konsumsi

kesenian untuk orang dewasa. Akibatnya, anak terlalu cepat dewasa melebihi usianya.

Hal ini penting untuk dipahami guru seni budaya (tari) di sekolah formal khususnya Sekolah Dasar (SD). Tujuan mereka (guru) sebenarnya bukan mendidik untuk menjadi seniman (pelaku seni) melainkan membentuk karakter budipekerti melalui seni yang diajarkan. Kalaupun ada satu dua yang berbakat dan melanjutkan menjadi profesi itu "halangan positif" yang perlu diakomodir.

Bicara tentang materi seni apa yang cocok untuk media pembelajaran anak Sekolah Dasar salah satunya adalah Langen Carita. Langen Carita adalah produk Taman Siswa yang dikomandani Ki Hadi Sukatno. Dalam Langen Carita terdapat upaya implementatif memperkenalkan seni peran pada anak yang di dalamnya mencakup berbagai pesan moral. Langen Carita adalah jenis kesenian yang mengambil tema variatif. Bisa dari legenda, cerita sejarah, babad, atau bias juga carangan (karangan baru) yang disesuaikan dengan kearifan local wilayah. Langen Carita dilakukan dengan tembang khas anak, dan penekanannya

pada kerjasama antar pemain untuk saling respon. Sungguhpun gerak tari tidak terlalu fokus, namun akan lebih bagus jika gerak ini juga dilatih, sehingga akan menjadi lebih menarik sebagai sebuah pertunjukan.

Berkaitan dengan peran Langen Carita sebagai media Pembelajaran, Akhmad Sudrajat (2008:23) menegaskan bahwa media pembelajaran ini memiliki beberapa fungsi :

1. Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.
2. Media ini dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh peserta didik tentang objek yang dipelajari dapat dilakukan peserta didik melalui objek yang bergerak secara lambat (*slowmotion*) dan dapat diulang-ulang menurut keinginan peserta didik setiap saat.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya
4. Membangkitkan keinginan dan semangat baru

Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa apa yang ada di dalam Langen Carita adalah sesuatu yang menyenangkan dan efektif untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan. Muatan edukatif yang ada dalam Langen Carita mencerminkan kematangan konsep Ki Hadi Sukatno, dkk (Taman Siswa) ketika itu dalam memikirkan media pembelajaran untuk anak SD. Dengan Langen Carita ini seorang guru secara efektif dapat menerapkan pembelajaran kontekstual yang diamanatkan oleh Kurikulum. Terlebih lagi pendekatan *Student Center Learning* (SCL) sangat relevan jika menggunakan media Langen Carita ini.

Muatan edukatif yang terdapat di dalam seni Langen Carita ini sangat kompleks. Dari sisi kognisi, psikomotorik, hingga afeksi bisa kita dapatkan di sini. Dalam proses pembelajaran yang telah lama dilakukan oleh Taman Siswa, Ki Hadi Sukatno telah menerapkan konsep Langen Carita sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter anak, sehingga hasilnya anak memiliki kepekaan sosial tinggi, sikap interaktif, toleransi, dan kreatif. Implikasinya terhadap pelajaran lain, anak dapat konsentrasi dan mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh guru dengan maksimal.

Konsep menyatukan anak dengan dunianya adalah konsep yang membunikan dan dapat diajarkan di mana pun. Dalam sebuah tulisan berjudul Psikologi Perkembangan Anak, Suharsimi Arikunto (2002 : 21) menjelaskan betapa pentingnya memahami tiga arah pendidikan seperti yang ditulis Bloom untuk anak Sekolah Dasar. Sungguh pun masih dalam tingkatan sederhana (elementer). Dasar pemahaman anak untuk belajar karakter melalui seni peran seperti Langen Carita ini anak menjadi tahu tentang apa isi cerita di balik sajian Langen Carita itu. Kemudian misi dan tema apa yang disampaikan. Hingga implementasi setelah diajarkan Langen Carita dengan lakon tertentu.

Dari sisi keterampilan (psikomotorik), anak dilatih kepekaan pikirannya untuk menghafal dan berperan sesuai dengan skenario naskah langen carita yang diajarkan. Kemudian anak dilatih untuk bisa bekerjasama dengan teman main dalam Langen carita. Capaian dari standar kompetensi lulusan SD yang diberi pelajaran Langen Carita secara utuh akan mendukung usaha agar lulusan mempunyai *life skill* yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan, maka kualitas pembelajaran melalui Langen Carita harus ditingkatkan baik secara kualitas isi materi hingga teknik penjiwaannya.

Kesimpulan

Langen Carita merupakan salah satu jenis kesenian yang dapat dijadikan media pembelajaran untuk membentuk karakter yang efektif diterapkan untuk anak usia SD. Pembelajaran Langen Carita secara integratif mampu memberi pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan melalui karya seni peran tersebut. Oleh karena itu Langen Carita di Sekolah Dasar perlu didukung untuk dapat dijadikan sebagai *integrative learning* untuk membentuk karakter anak. Upaya yang dilakukan pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan atau Dinas Kebudayaan ke depan perlu ditingkatkan tidak sekedar mengadakan Festival untuk mencari juara. Namun bagaimana proses pra dan pasca belajar Langen Carita ini difasilitasi, sehingga ada sesuatu yang tertanam ke dalam diri anak secara permanen.

Yogyakarta, 19 November 2017

DR. KRT. KUSWARSANTYO CONDROWASESA

*Dosen / Ketua Jurusan Pendidikan Tari,
Fakultas Bahasa dan Seni , UNY.*

Direktur Teknik Bale Seni Condroradono Yogyakarta

UAD Kembangkan “KKN Seni”

Gairahkan Bakat-Minat Anak-anak

Bagi Muhammadiyah (sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang amar ma’ruf nahi munkar) dan bagi Universitas Ahmad Dahlan dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah lainnya (sebagai amal usaha milik Muhammadiyah), KKN merupakan kegiatan strategis dalam konteks dakwah amar ma’ruf nahi munkar di masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan sebagai salah satu dimensi penting dalam KKN.

Ada 4 bidang kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UAD, meliputi bidang keilmuan, keagamaan, seni olah raga, dan tematik. Serangkaian kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa sebelum terjun ke lapangan. Misalnya, mahasiswa wajib mengikuti pembekalan, melakukan survei, menyusun program dan mempresentasikan program kerjanya. Berdasarkan hasil evaluasi kami di lapangan, empat bidang kegiatan tersebut mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat.

Bidang seni dan olah raga mendapat perhatian khusus dari masyarakat di berbagai lokasi KKN, baik di kota maupun di desa. Dalam pelaksanaannya, kami bekerjasama dengan Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga (LSBO) PP Muhammadiyah. Ada dua kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa, yaitu melatih gerak lagu

kreatif bagi anak TK SD dan olah raga tonnis bagi remaja putra-putri. Sosialisasi dua kegiatan tersebut diberikan kepada mahasiswa agar mereka dapat mempelajari sekaligus mengembangkan program seni dan olah raga kepada masyarakat di berbagai lokasi KKN.

Khusus bidang seni, mahasiswa dibekali CD berisi lagu-lagu Islami yang diterbitkan LSBO PP Muhammadiyah ciptaan Sigit Baskara untuk dipelajari sekaligus menciptakan gerak lagu kreatif dari lagu-lagu Islami tersebut. Di lokasi KKN, mahasiswa melakukan pembinaan seni gerak lagu khusus bagi anak-anak TK SD. Selanjutnya, pada minggu terakhir, dilakukan lomba gerak lagu di tingkat kecamatan/kabupaten yang diikuti oleh seluruh unit di kecamatan/kabupaten tersebut. Dengan demikian, tampaklah peran mahasiswa dalam mensosialisasikan dan menanamkan seni Islami di kalangan generasi muda.

Begitu pula pada bidang olah raga, mahasiswa dibekali seperangkat alat Tonnis (Badminton-Tenis berupa bet, bola, net) dan tata cara bermainnya. Web LPM menyediakan video dan panduan permainan Tonnis yang bisa diakses oleh mahasiswa. LPM juga memberikan pelatihan khusus bagi mahasiswa sebelum penerjunan. Selama di lokasi, salah satu program kerja mereka adalah

Kegiatan KKN UAD sentuh aktivitas seni untuk dan oleh anak-anak (foto-Dok LPM UAD)



membina olah raga remaja melalui olah raga Tenis tersebut. Mereka dilatih oleh mahasiswa. Minggu terakhir di lokasi, mahasiswa menyelenggarakan pertandingan di tingkat kecamatan/kabupaten yang dikelola oleh Korcam masing-masing.

Peran mahasiswa KKN di masyarakat tampak jelas, karena mahasiswa tidak hanya melaksanakan program kerja pokok bidang keilmuan, keagamaan, dan tematik tetapi juga merambah bidang seni dan olah raga. Pembinaan seni di masyarakat perlu digalakkan melalui berbagai kegiatan. Menjadi tanggung jawab bersama, pembinaan seni budaya di kalangan generasi muda. Melalui seni, terjadi interaksi yang sangat dinamis ketika mahasiswa berbaaur dengan masyarakat. Melalui seni, terjadi sapa seni budaya di antara mereka.

Pusat KKN UAD bekerjasama dengan PDM Kota Yoga, PCM, dan PRM menentukan lokasi yang ada di perkotaan. Berbasis masjid dan mushola, mahasiswa KKN nonreguler ini berada di posko selama dua bulan. Hampir seluruh kecamatan di kota Yogyakarta sudah digunakan sebagai lokasi KKN. Semester ini, KKN UAD nonreguler ditempatkan di kecamatan Jetis, Manrijeron, Pakualaman, Ngampilan dan Danurejan. Pembinaan seni oleh mahasiswa KKN di berbagai kecamatan ini pun dilaksanakan mulai dari sosialisasi, pelatihan di posko, dan perlombaan di tingkat kecamatan. Kegiatan tingkat kecamatan ini didukung penuh oleh pihak kecamatan dengan memberikan bantuan berupa aneka fasilitas di kecamatan masing-masing.

KKN Reguler lainnya ditempatkan Pusat KKN di seluruh wilayah Indonesia. Tahun 2017 semester ganjil ini, mahasiswa KKN di tempatkan di berbagai provinsi, yaitu Kota Kerawang, Tasikmalaya, Pekalongan, Kebumen, Madiun, dan Bojonegoro. Pembinaan seni di berbagai kabupaten inipun berjalan dengan baik atas kerjasama LPM dengan PDM dan PCM setempat. Khusus KKN di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, kegiatan seni gerak lagu dan olah raga Tennis didukung penuh oleh Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang dan bupati Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Sedangkan pelatihan penulisan cerita anak bagi guru TK PAUD pun



Kegiatan KKN UAD sentuh aktivitas seni untuk dan oleh anak-anak (foto-Dok LPM UAD)

dapat dilaksanakan dengan sukses atas kerjasama LPM dengan Pimpinan Aisyiyah Ogan Ilir. KKN reguler semester genap ini, direncanakan bulan Januari-Februari 2018, sejumlah 3000 mahasiswa akan ditempatkan di Kabupaten Gunung Kidul, Bantul, Kulonprogo, Sukoharjo,

Tulung Agung, Blitar, Sambas-Pontianak, dan Thailand.

Khusus di Kota Yogyakarta dan DIY, Pusat KKN menyiapkan mahasiswa untuk siap bergerak dan menggairahkan masyarakat di bidang seni dan olah raga disamping kegiatan pokok lainnya di bidang keilmuan, keagamaan, dan tematik. Mereka dengan penuh semangat menyiapkan berbagai kegiatan seni. Evaluasi kami selama ini, kegiatan seni dan olah raga ini mendapat respon yang sangat baik. Masyarakat mulai membuka mata bahwa mahasiswa KKN tidak lagi diminta memenuhi kebutuhan fisik di lokasi, meskipun masih ada tuntutan dari sebagian masyarakat. Bahkan saat ini, di seluruh titik lokasi KKN wilayah perkotaan dan DIY, mahasiswa KKN UAD mendirikan Taman Bacaan Ahmad Dahlan, program literasi mendukung pemerintah dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Tidak dapat dipungkiri, masyarakat saat ini butuh hiburan dan bacaan, butuh seni dan literasi!

Simpulan:

Demi mensukseskan berbagai acara seni di lokasi KKN, LPM dan Pusat KKN UAD selama ini bekerjasama dengan seniman yang tergabung dalam LSBO PP Muhammadiyah seperti Mustofa W. Hasyim, Jabrohim, Nur Sahid, Heriyanto, Sigit Baskara, Syaiful Adnan, Robert Narullah, Diah, Nakhrowi dan lainnya. Keberadaan mereka mengisi kegiatan di bidang seni cipta lagu, kaligrafi, dan sastra merupakan kontribusi positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Mereka diundang, dilibatkan, dan mereka berkarya bersama masyarakat. Kerjasama itu menciptakan sinergi yang baik antara seniman, mahasiswa, dan masyarakat. Seni memang dibutuhkan masyarakat. Siapa lagi yang akan peduli, kalau bukan kita?

Yogyakarta, 3 Desember 2017

Dr. Rina Ratih

Kepala Pusat KKN UAD



Rr. AJENG MEGANANDA

Sejak Dini Akrabi Seni Budaya

Penari Klasik, Wayang Wong Bocah, dan Mayoret Drum Band

Tiga gadis pra remaja tengah belajar menari di beranda Ndalem Prof. Soejono di Gunungketur, Pakualaman, Yogyakarta. Salah seorang bernama Rr. **Ajeng Andromeda Megananda Cita Mahkota** (11). Ajeng, nama panggilan akrabnya, sore itu baru melatih dua kawan sekolahnya menari. Ia membuat beberapa gerakan dan ditirukan oleh kedua kawannya itu.

Ajeng sudah sejak kelas 1 sekolah dasar (SD Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta) belajar menari. Saat ini ia duduk di bangku kelas 5 SD Negeri Ungaran, Yogyakarta. Bahkan, semasa di TK (taman kanak-kanak), bakat seninya sudah tampak.

Karena sudah ada bakat dan minat pada seni tari, ayahnya, RM Doni Megananda mengarahkan Ajeng masuk sanggar tari. Benar juga, setelah intens belajar di sanggar *Wayang Orang Bocah Kusuma Indria*, Ajeng pun pandai menari. Beberapa tarian dibawakannya dengan luwes, antara lain Janaka (Raden Arjuna), Dewasrani, Kelana Topeng, Merak, Nawung Sekar. Ajeng juga mampu menjadi mayoret drumband sekolahnya.

“Papa pernah bilang, dites dulu cocoknya apa. Ternyata bagus yang klasik,” ucap Ajeng membuka obrolan, Sabtu (25/11/2017) sore.

Ajeng aktif mengikuti even seperti Hari Wayang Sedunia, 24 Jam ISI Menabuh, Wayang Orang Bocah, peringatan ulang tahun Yati Pesek, menari bersama Nini Thowok, Bedog Art Festival di Sanggar Banyumili Miroto. Tentu tidak luput pula, kompetisi seperti lomba tari klasik gaya Yogyakarta di Pakualaman dengan hasil juara tiga. Ajeng juga mengikuti gelar Konser Dongeng Naura II pada Februari 2017 di Jakarta. Meski pertunjukan

yang ditayangkan sebuah teve swasta menyajikan seni kontemporer, namun Ajeng membawakan nuansa klasik.

Selama berlatih menari, ia terkesan pada eyangnya, Tejo Sulisty, yang banyak mengajarnya pada seni tari klasik gaya Yogyakarta. “Eyang Tejo pesan, kalau berlatih harus konsentrasi. Yang lain dilupakan dulu. Kalau sudah benar bisa dipentaskan,” ujarnya, “Walau sering digalakin tapi menurutku bikin jadi bener,” tambah Ajeng yang bercita-cita jadi penari profesional. Tejo Sulisty adalah penari pemeran tokoh Rama dalam Sendratari Ramayana di kompleks Candi Prambanan, Sleman sejak 1970-an.

RM Donny Surya Megananda menambahkan, sebagai orangtuanya, ia dan istrinya mengenalkan kepada anak-anaknya yang cocok untuk mereka. Sejak Ajeng masih bayi selalu diajak ikut saat Donni menghadiri atau terlibat dalam even seni budaya di Yogyakarta. Rupanya gayung bersambut, pada 2012 Bakti Budiastuti (Tuti Nini Thowok) atau akrab dipanggil Eyang Tutik, menghidupkan sanggar Kusuma Indria. Ajeng pun diajak untuk berlatih.

“Ajeng sejak bayi sudah akrab dengan suara gamelan,” ungkap Donni. Menurut ibu Ajeng, Andriani Kusuma Dewi yang juga penari tari klasik Pujokusuman, putri sulungnya itu sudah diberi sentuhan seni budaya sejak dini. Bahkan, sejak masih dalam kandungan sudah diperdengarkan musik klasik ditambah suara gamelan.

“Saya mencoba menerapkan sesuatu, budaya secara masif. Sinetron teve itu terlarang buat anak. Teve hanya untuk sesuatu yang isinya pendidikan. Dari awal kita putarkan CD tari klasik, jathilan anak. Kalau dari youtube, belajar tari Merak, tapi kita tetap pada pakem klasik. [rts]

Temu Sastra MPU 2017 di Lembang

Segera Dibentuk Badan Pekerja

Sebuah pertunjukan monoplay dimainkan oleh Nunung Deni Puspitasari diiringi permainan biola dari Vishnu Satyagraha. Malam itu, Jumat (17/11/2017) di panggung Bale-Bale Hotel Puteri Gunung, meski tanpa persiapan, keduanya bisa dibilang tampil lumayan bagus. Nunung bermonolog, memainkan karakter perempuan dewasa dan kakek tua seraya membacakan puisi karya Latief S Nugraha yang dipetik dari buku puisi pertamanya, *Menoreh Rumah Terpendam*.

Mereka – Nunung dan Vishnu – selaku peserta dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempersembahkan *performance art* sekitar 20 menit untuk peserta dan tuan rumah Temu Sastra Mitra Praja Utama (MPU) XI di Lembang, Bandung, Jawa Barat.

Peserta dan tuan rumah yang menonton pun memberi applaus meriah. Selain monoplay dari DIY, ada juga musikalisasi puisi dan pembacaan cerpen dari para peserta. Kegiatan yang digelar dua tahunan itu

diselenggarakan mulai 16 hingga 19 November 2017 di hotel Puteri Gunung Lembang, Jawa Barat. Pelaksananya Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Barat dan sastrawan Jawa Barat. Sejumlah sembilan provinsi plus tuan rumah Jawa Barat menjadi peserta Temu Sastra MPU XI, antara lain Lampung, Nusa Tenggara Barat, Bali, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Barat. Masing-masing provinsi mengirimkan lima sastrawan dan tiga pendamping dari Dinas Kebudayaan tiap-tiap provinsi.

Utusan DIY

Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY merekomendasikan lima sastrawan, yakni Purwadmadi, R Toto Sugiharto, Latief Setia Nugraha, Nunung Deni Puspitasari, dan An Ismanto serta tiga pendamping dari Disbud DIY, yaitu Dri Hardono, S. Sos., Drs. Suraya, dan YAL Vishnu Satyagraha.

Selain pertunjukan dari tiap-tiap daerah peserta Temu Sastra, penyelenggara juga menggelar diskusi



Penampilan Nunung dan Vishnu utusan DIY saat presentasikan karya sastra di depan peserta (foto-aan ismanto)

ilmiah bertajuk 'Sastra, Kota, dan Estetika Kota'. Sejumlah narasumber yang hadir, yaitu Dra. Nurweni Saptawuryandari dari Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Zulfa Nasrulloh, Lutfi Mardiansyah, Dian Hardiana, S. S., Heru Hikayat, dan Langgeng Prima Anggradinata, S. S., M. Hum. Penyelenggara Temu Sastra MPU XI juga menerbitkan buku Antologi dan Cerpen berjudul Kota, Kubur Terbuka memuat puisi, cerpen, dan carpon (cerpen Sunda) karya para peserta.

Sementara itu, dari hasil musyawarah yang diikuti tuan rumah dan peserta, masing-masing daerah diwakili seorang sastrawan dan seorang pendamping dari Dinas Kebudayaan, disepakati rekomendasi. Isi rekomendasi antara lain pertama, membentuk tim atau badan kerja Temu Sastra MPU untuk merumuskan konsep dan strategi pelaksanaan Temu Sastra MPU berikutnya. Kedua, tim (badan) kerja tersebut memilih sastrawan daerah berdasarkan program yang dirancang sesuai isu sastra terkini, pengembangan potensi lokal, dan lainnya.

Ketiga, tim (badan) kerja tersebut bertugas selama dua tahun untuk menyiapkan Temu Sastra MPU berikutnya, menentukan tema, memilih sastrawan yang terlibat, dan yang terkait dengannya. Keempat, memprioritaskan sastrawan muda, dengan komposisi 70% sastrawan muda, 30% sastrawan senior agar terjadi regenerasi sastrawan. Kelima, mengembalikan durasi pertemuan Sastrawan MPU dua tahun sekali seperti semula. Dan, keenam, Temu Sastra MPU mesti merupakan kegiatan sastrawan dalam

mengembangkan kehidupan sastra di Indonesia, bukan kegiatan rutin tahunan yang tidak berkembang dan jadi penyerapan anggaran semata.

Interaksi dan Dialog

Sastrawan Acep Zamzam Noor asal Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat kepada *Mata Budaya*, Minggu (19/11/2017) mengilustrasikan perjalanan awal Temu Sastra MPU yang dicetuskan pasca-Kongres Kebudayaan di Bukittinggi, Sumatera Barat pada 2003. Seingat penyair Angkatan 1980-an ini, Temu Sastra MPU kemudian dilaksanakan di Banten pada 2006 dan bergantian di beberapa kota tiap dua tahun sekali.

"Ini salah satu bentuk acara yang dilakukan pemerintah lintas provinsi dan kabupaten. Ini sangat penting. Terutama untuk intensitas kesusastraan antarprovinsi kan berbeda. Dengan Temu Sastra MPU dan pertemuan seperti ini ada interaksi dan bisa berdialog, bagaimana situasi tiap-tiap daerah. Kalau saya merasa ini penting. Apalagi buat teman-teman muda, ini penting sekali, Cuma harus disiapkan lebih matang, terutama tema," ucapnya.

Pada penyelenggaraan di Lembang, Bandung Barat, Jabar diselingi kegiatan in memoriam penyair Ahmad Syubbanudin Alwy. Menurut Acep, mending Alwy pun pernah terlibat mempersiapkan Temu Sastra MPU tersebut. Juga, kebetulan hari itu sastrawan Cirebon tengah mempersiapkan khaul Alwy dengan menerbitkan buku In Memoriam Alwy. [RTS]



Penampilan Nunung dan Vishnu utusan DIY saat presentasikan karya sastra di depan peserta (foto-aan ismanto)

Jungkir Balik Wayang “Preman”

Respon Tuntutan Ekonomi Kreatif

Wayang “Preman” dalam rencana RM Kristiyadi, berusaha menyatukan formula “seni tradisi-seni kontemporer-seni populer” dengan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi, khususnya perangkat komunikasi berbasis digital. Satuan lain yang digerakkan adalah keterlibatan penonton bersama alat pemudah komunikasi (aplikasi HP) sebagai bagian dari kesatuan pertunjukan. Bukan hanya diam menonton wayang, tetapi terbuka untuk saling tonton di antara penghadir se lokasi maupun bersebar lokasi, saling menyumbang keutuhan pertunjukan.

Wayang “Preman” meretas sekat-sekat wayang-dalang-penonton dan perangkat dukung pertunjukan. Wayang “Preman” bukan wayang final, kreasi akhir dan purna, melainkan suatu tawaran terbuka. Wayang melintas jaman dalam beragam pintu lewatnya.

Akan halnya penggunaan kata “preman” sejatinya upaya menjauhi kuasa makna yang secara masif terdistribusikan secara sosial, bahwa “preman” adalah dunia gelap. Kekerasan, kebrutalan, pemerasan, pemaksaan, kriminal, jahat, dan menjadi stigma. Paradigma stigmatik tentu memiliki kebenarannya, namun bersamaan dengan itu melupa sisi putih dari kegelapan stigmatik itu. Salah satunya, pembebasan atas kuasa dominan etik dan estetik melalui proses penyetaraan diri (demokratisasi kelas sosial) dan penerjemahan daya survival akibat tekanan kemajuan teknologi dalam balutan keleluasaan ekspresi kreasi dan kebersamaan

(paseduluran) dalam keragaman pendukung baik secara pemikiran, kehendak, selera, dan acuan pandu tindakan.

RM Kristiyadi, pencetus “wayang preman”, sering mengulang kegelisahan yang selalu menghantui dirinya sebagai kreator dunia seni pertunjukan, yang di antaranya sering mengolah dunia wayang. Yang dirasakan dirinya dari dunia wayang, (1) wayang adalah tontonan manusia dewasa, urusan manusia dewasa: kuasa, tahta, perang, asmara, senjata, ajian, kesaktian diri, berebut benar, dan nafsu penaklukan dan mengalahkan, kuasa menguasai dan kewajiban bersetia. Begitu banyak sajian kekerasan; (2) urusan manusia dewasa karena pesan moral yang disampaikan dalam tataran tingkat substansi nilai hidup seperti kekuasaan, kesatriyaan, keadilan, kebenaran, keluhuran, terlalu jauh dengan tingkat pemahaman rata-rata anak-anak dan remaja; (4) wayang juga lebih menguras perhatian pada dunia laki-laki. Maskulinitas yang kental; (5) wayang banyak bicara problem hidup elite sosial, elite kultural, strata sosial tinggi, bangsawan dan priyayi, sementara problem jelata rakyat kebanyakan jarang ditampilkan, paling banter jadi rasanan dan objek garapan. Persoalan dunia, persoalan hidup, bagai hanya milik para penguasa, kesatria dan elit sosial tinggi; itupun dalam stratifikasi Wayang klasik cenderung feodal; (6) menikmati dan mengolah wayang tertuntun oleh suatu kaidah tertentu yang baku dan sering dikeramatkan.



Tafsir Duryudana dalam Wayang “Preman”.
Unggahan tawaran estetika. (foto-fid)



Tokoh Bilung, menjadi korban dalam tafsir
Wayang “Preman” (foto-fid)

PAMERAN WAYANG JIHF 2017

Wayang, Lakon tanpa Batas

TERAS Gedung Pameran Museum Sonobudoyo Yogyakarta di Jalan Pangurakan, terlihat replica kepala Kumbakarna, warna merah. Jadi penanda Pameran Wayang Lakon tanpa Batas dalam helat Jogjakarta International Heritage Festival, November lalu. Memasuki ruang pameran, materi wayang dalam berbagai wujud visual memperlihatkan ragam tafsir yang begitu riuh meski kiblat kewayangannya tidak serta merta hilang karena efek kreativitas. Menyusur lorong dan ruang pameran yang tak seberapa luas, wayang dapat dibidik pula isi pesan dan nilai perjalanan perkembangan dan pertumbuhannya.

Kesadaran Kritis

Menurut Dr. Suwarno Wisetrotomo, kurator pameran ini, diharapkan sajian pameran ini akan menyentuh kesadaran relative kita, bahwa kita memiliki warisan budaya yang demikian kaya menyimpan makna dan nilai-nilai yang dapat tontonan sekaligus tuntunan kehidupan. Juga dapat menggugah kesadaran kritis

dalam memperlakukan budaya adiluhung (high culture) berupa wayang agar menjadi hidup dan betmakna secara kontekstual dalam kehidupan hari ini dan masa depan.

Pameran menyajikan, wayang kulit purwa koleksi Kraton Yogyakarta, Pura Pakualaman, dan dalang-dalang sepuh. Wayang tradisi non-purwa seperti wayang klithik, wayang golek, wayang beber, wayang gedhog. Wayang-wayang kreasi dari klasik hingga kontemporer. Wayang dalam seni rupa moderen. Wayang dari manca negara seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, Kamboja, China, India, dan sejumlah negara Eropa. Termasuk wayang-wayang Nusantara.

Dalam konteks indikator kompleksitas wayang purwa, redaksi *Mata Budaya* melihat, pameran layak dipandang pula sebagai pameran yang tidak sebatas sajian material visual melainkan juga sodoran nilai pengetahuan yang selalu menyertai dan berada lengket di sebalik karya budaya wayang, segala wayang. Deretan material pameran, tentu lewat tata kelola saji yang bersifat respon dan rekasi estetika keruangan, capaian



artistik penempatan, namun semua akan tetap tidak bisa mengalahkan pencapaian estetika visual karya warisan budaya wayang.

“Kodrat” wayang, pelintas perubahan.

Dalam situasi yang demikian, sulit melakukan kanalisasi katagoris yang lurus lugas, karena berbagai irisan, persilangan, persalingan, dan ketumpangtindihan selalu mewarnai wayang. Jika akhirnya pun disajikan wayang kulit purwa koleksi berbagai pihak, baik milik lembaga kendali budaya, ataupun pribadi pelaku kuat pewayangan dan pedalangan, bukan untuk maksud keterwakilan katagoris. Mungkin, presentasi yang tidak representatif, tetapi sekurangnya menyiratkan maksud memperluas ruang pemahaman dan pengetahuan

baru kalangan awam agar makin tertarik mencintai wayang. Bersamaan dengan itu, pameran dituntut pula mempertimbangkan segi-segi pengamanan estetika bentuk sebagai suatu pameran fisik visual, termasuk jaminan keamanannya.

Pameran juga tampak mencoba menyaji benang merah grafitasi wayang bersamaan dengan galaksi sebarannya, berikut planet-planet ketatasuryaannya. Kotemporesasi wayang, menjadi penjelajahan kreatif yang mengamuk seantero dunia. Transformasi wayang dunia menjadi masa depan tata surya wayang, galaksi lain dari yang selama ini dikenal. Penyajiannya melalui tafsir naif, wayang dalam dunia seni rupa, padahal wayang itu sendiri seni rupa. Menarik. (pdm)



BIENNALE JOGJA XIV

Keriuhan Wacana Interaksi Equator

Tak bisa dipungkiri, Biennale Jogja (BJ) merupakan perhelatan besar seni rupa rutin yang paling konsisten di Indonesia. Tandingannya hanyalah Biennale Jakarta yang lebih tua dari pada BJ. Beberapa biennale lain, seperti di Jawa Timur dan Bali, belum setua kedua biennale yang saya sebut sebelumnya dan juga tidak diselenggarakan serutin keduanya. Seperti Biennale Jakarta, BJ merupakan produk Pemda DIY. Biennale Jogja (BJ) adalah biennale internasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan diorganisasi oleh Yayasan Biennale Yogyakarta (YBY). Menginisiasi dan memfasilitasi berbagai upaya mendapatkan konsep strategis perencanaan kota yang berbasis seni-budaya, penyempurnaan *blue print* kultural

kota masa depan sebagai ruang hidup bersama yang adil dan demokratis. Berdiri pada 23 Agustus 2010.

Seni rupa sebagai salah satu sektor kreativitas budaya kian tumbuh dengan pesat di Yogyakarta dan menempati posisi sentral dan sangat penting dalam kehidupan seni rupa Indonesia. Yogyakarta memiliki peran yang sangat dominan dalam sejarah seni rupa Indonesia. Di wilayah ini terdapat akademi seni paling berpengaruh, tempat tinggal para seniman terkemuka dengan peristiwa seni yang tak pernah surut.

Pengembangan dan pengelolaan kekayaan budaya adalah upaya untuk membangun dan mengoptimalkan seluruh potensi kreativitas dari manusia-manusia pencipta karya budaya maupun pemanfaatan seluruh aset budaya



Ruang Pameran, ruang ekpresi pengunjung di tengah karya rupa. (foto-fid)

SEX TOYS & OBAT PERANGSANG 0899 015 9150

Respon dan reaksi penonton atas bentuk-bentuk komunikasi karya yang menjurus. (foto-fid)



yang telah ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun ini adalah penyelenggaraan kali ke-14. Mulai tahun 2011, YBY meluncurkan proyek Biennale Jogja seri Ekuator (Biennale Ekuator) yang berfokus pada kawasan ekuator. Yayasan Biennale Yogyakarta mengasumsikan ekuator sebagai perspektif baru yang sekaligus juga membuka diri untuk melakukan konfrontasi atas 'kemapanan' ataupun konvensi atas event sejenis. Equator adalah titik berangkat dan common platform untuk 'membaca kembali' dunia. Biennale Ekuator akan bekerjasama dengan satu atau lebih Negara atau kawasan di sekitar ekuator. Penyelenggaraan Biennale Equator dari masa ke masa adalah sebagai berikut:

Equator #1 2011 : Indonesia – India, Equator #2 2013 : Indonesia – negara di kawasan Arab, Equator #3 2015 : Indonesia – Nigeria (Afrika), Equator #4 2017 : Indonesia – Brasil

Edisi Jogja Biennale Ekuator #4 2017 kali ini adalah titik terjauh dalam perjalanan mengelilingi garis Ekuator. Pada edisi ekuator yang keempat, memilih Brasil sebagai Negara. Tema besar yang diangkat dalam Biennale Jogja XIV Equator #4 adalah: **stAGE OF HOPElessness**, narasi besar ini akan mengajak kita pada satu pengalaman melintas dari ketidakpastian menuju harapan. Menyajikan serangkaian momen-momen traumatik yang dapat ditangkap sebagai momen-momen estetis yang memunculkan kesadaran. Sembilan repertoar yang

akan ditampilkan terdiri dari tiga bagian besar yaitu Organizing Chaos yang menjadi tema untuk Festival Ekuator, stAGE OF HOPElessness yang menjadi tema untuk Main Exhibition dan Parallel Events, dan Managing Hope yang menjadi tema untuk Biennale Forum. **stAGE OF HOPElessness** sebagai (**Main Exhibition dan Parallel Events**) merupakan tema Penyangkalan atas Kenyataan, tentang pemujaan pada ilusi kehidupan yang ideal, penolakan atas perubahan yang menyakitkan, dan wabah ketidakpedulian pada perubahan (fenomena kemenangan janji palsu dalam demokrasi yang korosif, dalam pasar bebas yang tidak berkeadilan) juga Kemarahan pada Keadaan, tentang hancurnya ilusi kehidupan yang ideal, pemaksaan kehendak untuk perubahan, dan wabah kekerasan yang salah alamat (fenomena ilusi kiamat setiap hari dalam kepercayaan yang korosif, bangkitnya fundamentalis dan perlawanan pada sistem global, aksi-aksi protes...) serta Tema ini adalah perlintasan panjang yang merupakan tahapan-tahapan psikologis dari ketidakpastian menuju harapan

Perjumpaan (encounter) melalui kegiatan seni rupa dalam Biennale Equator, diselenggarakan dengan semangat membangun jejaring yang berkelanjutan di antara para praktisi di kawasan Equator. Dengan jejaring tersebut, BJ dapat memberikan kontribusi pada terbentuknya topografi medan seni rupa global yang dirumuskan secara baru. (**iws**).



Karnaval Keprajuritan Nusantara 2017

“Pangeran Diponegoro” Juara Umum

Kibar Laskar Perang Djawa

1825-1830

“De Java Oorlog, Perang Djawa 1825-1830, perang besar yang pernah terjadi atas bumi Nusantara. Pangeran Diponegoro, mengobarkan perlawanan perang mengusir penjajah Belanda, mengibarkan panji-panji nasionalisme, dan menggerakkan kekuatan kelaskaran dari kalangan rakyat, prajurit terlatih, santri dan alim ulama, serta para priyayi-bangsawan. Perang suci, perang gerilya rakyat semesta. Perang yang mendapat dukungan luas dan tersebar, dari rakyat kecil hingga pemuka masyarakat. Perang Djawa membawa korban besar, menguras sumber keuangan dan kekayaan penjajah Belanda. Kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda terancam bangkrut, nyaris gulung tikar. Perang Djawa, perang besar yang menginspirasi gerakan perjuangan kebangsaan, perjuangan kemerdekaan. Perang Djawa, Perang Diponegoro, cermin nyata kemanunggalan rakyat dan pemimpinnya.”

Demikian, kisah yang diangkat Kontingen DIY dalam Karnaval Keprajuritan Nusantara 2017 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, November lalu. Festival diikuti oleh utusan provinsi se Indonesia, dana diramu ditampilkan dalam bentuk karnaval dengan sentuhan koreografi khas keprajuritan. Karnaval untuk memeriahkan peringatan Hari Pahlawan itu dinilai oleh Tim Juri Nasional dan kontingen DIY menyabet juara

umum karena unggul dalam hampir semua criteria. Hanya kalah di kostum.

Kontingen DIY mengunggah cerita “Kibar Laskar Perang Jawa 1825-1830” atau Perang Diponegoro yang merupakan peran terbesar di tanah Jawa. Perang ini juga membangkitkan rasa nasionalisme dan percaya diri bahwa Kolonial Belanda bisa dilawan dan ditaklukkan. Sajian karnaval dan koreografi disusun oleh sebuah Tim Kreatif dari Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja. Koreografer Paranditya Wintarni mengolah bersama timnya dan mampu memperlihatkan karakternya sebagai pertunjukan karnaval yang memikat dan komunikatif.

Disamping para penari dan seniman dari gugus PLT Bagong Kussudiardja, pelaku karnaval juga melibatkan bergada prajurit dari Komunitas Tradisi Gunung Gamping yang biasa mengawal Saparan Bekakak Gunung Gamping. Total pelaku tak kurang 100 praga. Digambarkan kekuatan prajurit Pangeran Diponegoro yang berasal dari berbagai macam kekuatan dalam masyarakat, kalangan rakyat biasa, kalangan santri, kalangan priyayi, kalangan pemuka masyarakat, dan keluarga atau pejabat istana. Termasuk dukungan prajurit terlatih dari Basah Sentot Prawirodirjo dan Kyai Mojo. Tak kalah penting dukungan Eyang Putri dan isterinya. **(pdm)**

Menikmati Nafkah Korupsi

Esti Nuryani Kasam

Dengan dikawal oleh dua polwan, aku berjalan menyusuri lorong selku, tempat di mana aku akan menjalani tahanan penjara. Barangkali ini waktu yang tidak terlalu lama, tetapi dalam sepanjang waktu hidupku terbiasa menikmati masa-masa menyenangkan, mendengar kata penjara saja rasanya sudah meradang, apalagi kemudian menjalaninya. Saat ini saja, setiap selangkah aku maju, seolah neraka yang kutuju. Kakiku terasa berat, kepalaku pusing dan bulu-bulu kulitku pun ikut menegang. Suara-suara penghuni sel dan derak jeruji besi yang kulewati turut menambah kegentaranku. Apalagi gelap dan sempitnya lorong penjara, bukan saja menyitukan nyali, menambah kesesakan nafasku.

mengering. Rambutku juga dirapikan oleh seorang polwan. Tapi bukan penyiksaan benar yang menyakitkan, melainkan kebobrokan keluarga kami yang membuatku tak punya pilihan dalam memasuki lingkungan, ataukah almarhum papa yang menjadi manusia rakus, atau malahan mama yang tidak mendidik kami dengan cara yang benar. Atau berpulang dari pribadi anak-anaknya yang rapuh? Ah, kurasa, baik papa, mama, kerabat dan teman dekat kami masing-masing, tak satu pun patut disebut sebagai manusia bersahaja.

Diawali dari papa, yang tiba-tiba memohon pensiun diri sebagai tentara, hanya beberapa tahun sebelum pensiun dengan menggunakan alasan sementara untuk pindah ke kampung merawat orang tua, tetapi ketika SK pensiun itu datang, ternyata ia kemudian usaha makelar mobil. Lalu malahan mendirikan perusahaan perakitan mobil dengan seorang anak pejabat tinggi negara. Itu ternyata sudah dirintis selama hampir sepuluh tahun. Dalam masa itu, kehidupan kami bukan tidak berubah. Memang, kami masih menempati rumah yang sama. Tetapi selain jumlah mobil yang kami miliki sejumlah keluarga, juga yang paling terasa adalah kesukaan mama mengajak kami jalan-jalan ke berbagai pusat perbelanjaan ke manca negara. Aku juga memilih sekolah di luar negeri, seorang adikku pun demikian pula kendati masih SMA. Singkat cerita, bagi keluarga kami, uang bukanlah hal yang tak patut dihabiskan.

Sekalipun para mahasiswa berhasil menumbangkan pemerintahan yang sekarang, dengan ditandai oleh berbagai kekacauan, mama, dan aku, dan adik-adik hanya berfikir, asal kami tetap bisa hidup senang seperti sebelumnya, tak perlu ada yang musti kami pedulikan. Rumah kami pun dijaga tiga satpam yang siap memberi pengamanan secara bergantian. Bahkan ketika kekacauan terjadi, kami sekeluarga berkumpul, di mana aku menjalani kuliah di negara bagian Amerika, kedua adikku lebih suka membolos meninggalkan sekolahnya selama lebih sepuluh hari. Kini, sudah tujuh tahun sejak huru-hara tersebut, kami dibuat kaget ketika satu pleton polisi datang untuk menyita semua milik kami, termasuk memblokir semua deposito. Yang paling fatal, papa pun dibawa.

Luka-lukaku sudah tak lagi pedih, berwarna hitam pertanda mulai



Ketika hampir setahun berlalu, kami tak lagi punya sesuatu pun yang berharga, tetapi polisi masih saja mencari-cari harta kami. Koran memberitakan bahwa yang ada masih kurang untuk menutupi manipulasi yang terlalu besar yang katanya telah dilakukan papa sebelumnya. Mama mulai mengeluh. Adik keduaku tak ingin kembali, menahan malu mendapati ayah kami ternyata membiayai kami dari uang korupsi. Adik ketigaku terpaksa pulang lagi hanya sekian bulan di Australia di mana semula ia hendak melanjutkan sekolah, sedangkan yang bontot, anak keempat, malahan tak mau sekolah untuk menghindari teman-teman yang mengoloknya sebagai anak koruptor. Sementara kami berada dalam ketidakmenentuan, malahan papa stroke. Demikianlah, selagi baru tiga bulan menempati rumah kontrakan, ada kabar dari rumah sakit bahwa papa meninggal.

Aku sendiri tak tahu, apakah kami semua menangis karena kehilangannya atau lebih pada kesulitan hidup yang rumit. Kurasa, selama ini kami tak saling benar-benar mengenal satu sama lain, kecuali komunikasi basa-basi dan menghabiskan waktu untuk keegoisan kami masing-masing. Itu kusadari benar pada saat-saat ini, tatkala adik-adik lebih suka mengomel lantaran tak bisa sekolah ke luar negeri. Aku dan mama masih mengusahakan agar adikku sekolah, sekalipun untuk itu, selain baju dan perkakas rumah sampai keramik sekalipun telah kami jual. Begitulah cara kami mendapatkan uang dari hari ke hari.

Suatu ketika, adik bontot kami harus masuk ke rehabilitasi korban narkoba, dan mama menawarkan sesuatu yang bagiku tak pernah terpikirkan. "Sita, kita tak punya lagi uang untuk melanjutkan hidup, apalagi membeayai adik-adikmu sekolah. Dalam keadaan begini, orang-orang yang sudah kerja saja kena PHK, apalagi kita. Padahal sampai sebelum tiga bulan mdatang, kita harus punya sedikitnya tujuh puluh juta. Untuk rumah sakit rehabilitasi sekaligus beaya sekolah adikmu dan kontrakan. Nah, uang itu sudah mama dapatkan, bahkan lebih," katanya menekankan rokok ke asbak dan meraih handphone yang tiba-tiba bersuara, dengan gaya yang masih sama seperti sebelumnya.

"Mulai kapan mama punya mobil dan hp? Bagaimana cara mama mendapatkan uangnya?"

"Mungkin mama akan merintis makelaran mobil. Kamu tahu Om Himawan, kan?" tanyanya tiba-tiba. "Dia orang yang bisa menolong. Nanti malam, dia mengundang kita untuk makan. Tapi hanya berdua. Antara kau dan mama."

Malamnya, mama pilihkan gaun model kemben di antara yang kami miliki untuk pergi ke pesta dimasa sebelumnya. Lalu pergi bersama pensiunan jendral, teman bisnis almarhum papa. Kami makan di sebuah cafe hotel bintang lima. Beberapa saat kemudian datang teman Om Himawan yang katanya akan menjadikan mama sebagai partner bisnis, lalu mereka pun permisi untuk pergi sebentar, bersamaan dengan ajakan Om Himawan

untuk memperkenalkanku dengan teman asingnya yang membutuhkan sarjana lulusan Amerika. Aku tak curiga sedikit pun, mengingat mama selama ini senantiasa baik dan memanjakan anak-anaknya.

Tetapi, setiba di kamar, kami baru saja melampaui pintu, Om Himawan langsung menarik paksa bajuku hingga tali lengannya putus. Cepat sekali pergulatan itu terjadi, dan beruntunglah aku berhasil merebut kunci pintu, sehingga lolos dari niatan mesumnya.

Setelah itu, aku tak bertutur sapa dengan mama. Sekalipun beberapa kali juga mama berbicara padaku, aku tak menanggapi. Sampai pada suatu hari kudengar mama berselisih dengan seorang lelaki mengenai uang seratus lima puluh juta rupiah. Dari situlah aku tahu, ternyata tubuhku dijual kira-kira sebesar uang itu atau lebih. Tapi kemudian, mama mengalah, malahan ia pergi dengan lelaki itu. Esoknya, lusa, ketiga dan keberapa kali lagi. Kadang ia membawa buntalan-buntalan besar atau kecil, yang entah apa isinya, aku malas mengetahuinya. Begitu pun, mama tak pernah mengeluh atas perlakuanku. Demikialah, kami berhubungan secara bisu.

Pada waktu kemudian, mama menelfon, bahwa ia ditahan di kantor polisi. Bertiga kami pun menyusulnya dan mendapati mama gusar. Ia tertangkap membawa lebih dari lima kilogram ganja di mobilnya, urinya

Adik terkecilku hanya tinggal selama tiga bulan di panti rehabilitasi, sudah beberapa hari ini keluar meski masih dalam tahapan pengawasan. Dan kini mama kami mengedarkan barang haram itu. Apakah akal sehat seluruh keluarga tak lagi tersisa?

mengandung zat psikoterapika dan ia tak mungkin lolos dari jeratan hukum.

“Kedua lelaki itu pastilah orangnya Om Himawan. Tetapi entahlah, di mana sekarang keduanya berada. Dia mempengaruhi dan menjerumuskan mama.”

“Karena hutang seratus lima puluh juta rupiah atas tubuh saya bukan?” tanyaku tenang.

Kedua adikku heran tak mengerti, dan ketika mama menganggu, keduanya terbelalak tak percaya.

Adik terkecilku hanya tinggal selama tiga bulan di panti rehabilitasi, sudah beberapa hari ini keluar meski masih dalam tahapan pengawasan. Dan kini mama kami mengedarkan barang haram itu. Apakah akal sehat seluruh keluarga tak lagi tersisa?

Tidak seperti biasanya, kami tak membiarkan masalah itu lewat begitu saja. Akulah yang mendorong agar kami memecahkan masalah ini bersama, dengan komunikasi yang memadai. Adik keduaku beberapa kali mengeluh lewat emailnya betapa tidak mudah menyelesaikan sekolahnya sembari banting tulang. Terkesan ia sangat emosi dan nyaris putus asa. Adik ketigaku lebih banyak diam kendati ia tak bisa menutupi ambisi sekaligus kekecewaan yang muncul pada sikapnya secara bersamaan. Sedangkan adikku yang ragil, satu-satunya adik perempuanku dari dua lelaki yang lain, tak henti-hentinya menyalahkan siapa dan apa saja yang menurutnya punya andil besar dalam menghancurkan keluarga kami. Negara yang mendidik rakyatnya untuk korup, almarhum papa yang menghidupi keluarga dengan uang haram, atau mama yang mendidik anak-anak untuk materialistis. Aku mengusahakan untuk tetap berdiskusi habis-habisan, tapi tampaknya tak akan teratasi, sekalipun adik keduaku keluar kuliah. Kemudian, masalah mama kami biarkan terlewat begitu saja, pasrah atas apapun yang akan diganjarkan, meskipun ia merayuku untuk coba membeli kebebasannya.

Berikutnya, peristiwa empat belas hari lalu, aku hampir mati dikeroyok orang. Aku memarkir mobil setengah pakai, sebuah mobil penumpang hasil dari menjual sekian barang kami, kuniatkan untuk usaha berjualan makanan seperti warung makan berjalan yang dapat bergerak mudah dari satu tempat ke tempat lainnya. Rupanya

orang-orang itu sudah menguntitku dari sejak aku keluar rumah.

“Ternyata pencurinya perempuan! Mau kaubawa ke mana mobilku? Ke penadah? Angkat tangan! Aku polisi pemilik mobil yang kacuri ini!” teriaknya mengeluarkan kartu keanggotaan polisi sambil menggulung selayernya, mungkin akan mengikat tanganku.

Tiba-tiba, orang-orang di pangkalan itu mengeroyokku, menggebug, menendang, menjambak.... Ketika bangun, aku sudah berada di rumah sakit dengan tiga jahitan di dagu bawah. Paginya dibawa ke kantor polisi dan pengadilan sedang memproses hukuman yang akan dikenakan padaku. Mungkin saja Si Penipu yang

mantan rekan papa itu mengalami kekecewaan dengan papa hingga aku dijebaknya dengan mobil curian. Terasa panah itu mengarah ke segala sisi keluarga kami.

Setidaknya setelah dijenguk pembantuku yang menua, ia menghadiahi seuntai nasihat bijak. “Akhirnya keluargamu tersandung. Perih memang. Tetapi, ketahuilah bahwa itu tandanya Tuhan masih berikan kesempatan untuk

membenahi hidup agar lebih baik. Begitulah Tuhan menunjukkan perhatiannya. Bersyukurlah, Nak. Maka itu, ketika menapak lagi, jangan pernah lupa untuk mengingat, bahwa dunia ini ada yang punya, dan manusia tak bisa membelinya.”

Pembantuku itu, yang telah lebih dari 20 tahun hidup bersama kami, tak banyak bicara dan selalu setia, tiba-tiba ia berkata-kata demikian, membelalakan mata hatiku. Ya, belakangan ini ia sering berkata-kata mengenai palsunya dunia yang tampak gemerlap. Kata-kata itu terngiang bukan karena maknanya, tetapi kukhayalkan senantiasa, andai papalah yang dulu tuturkan untukku atau mama bekalkan di manapun kami berada.

“Sel Anda di sini!” seorang polwan memberi isyarat agar berhenti, dan seorang sipir membuka pintu.

Aku pun masuk. Kegelisahan mencekam kuat. Tetapi tiba-tiba, ketika mendongakkan kepala, kudapati mama telah berdiri ternganga. Sayang, tak bisa kupikirkan, apa yang musti kukatakan. Rasanya lebih baik diam, tak melontarkan perkataan seucap sekalipun, kendati empat

Tiba-tiba, orang-orang di pangkalan itu mengeroyokku, menggebug, menendang, menjambak.... Ketika bangun, aku sudah berada di rumah sakit dengan tiga jahitan di dagu bawah.

penghuni lain melihat kami dengan keingintahuan yang dalam. Aku terduduk, menyelonjorkan kaki, dan menyandarkan kepala ke tembok. Oh, Tuhan! Adakah ini termasuk sesuatu yang ganjil, jika anak ibu bertemu dalam satu sel penjara atas tindakan kriminal.

“Sita, apa yang terjadi?”

Aku menggeleng.

“Kamu, kenapa penuh luka?”

Aku pun menggeleng.

Mama kelihatan putus asa. Lalu ia terduduk agak jauh dariku, diam sejenak dan menceracau.

Dalam keadaan kami berdiam sekian waktu, aku menghafal kata-kata Mak Siti, pembantu kami di rumah yang belakangan ini kulihat seperti malaikat penyelamat.

“Akhirnya keluarga kita tersandung,” begitu kata Mak Siti. “Perih memang. Tetapi, ketahuilah bahwa itu tandanya Tuhan masih berikan kesempatan kita, membenahi hidup agar lebih baik. Begitulah Tuhan menunjukkan perhatiannya. Bersyukurlah, Nak. Maka itu, ketika menapak lagi, jangan pernah lupa untuk mengingat, bahwa dunia ini ada yang punya, dan manusia tak bisa membelinya.”

Aku tak perlu lagi bersiap untuk berdiri karena sebelum mama menyelesaikan melontarkan sepele kata pun, kedua tanganku telah bergelayut ke lehernya sambil tak kuasa menahan airmata. “Kenapa Sita dapatkan kalimat-kalimat malaikat itu belakangan ini dari mulut Mak Siti, Ma?” tanyaku tanpa pernah menginginkan jawabnya, karena begitu juga dengan mama, aku pun telah memakluminya.***



ESTI NURYANI KASAM. Lahir pada 13 Februari 1977 di Gunungkidul. Menyelesaikan SD-SMA sejak 1983-1995, tetap di Gunung Kidul. Semasa SMP, beberapa puisi dan artikelnya telah dimuat di tabloid remaja; sisipan majalah wanita KARTINI, Jakarta dan majalah remaja GATOT KACA, Yogyakarta. Semasa SMP dan SMA pula, memenangkan lomba essay keagamaan Prop. DIY dan penulisan ilmiah ICMI pusat Jakarta. Selepas SMA, magang sebagai wartawan kurang dari satu setengah tahun, kemudian memutuskan untuk belajar menulis fiksi sejak 1998. Hasil-hasil tulisannya baik berupa cerpen, puisi, essai dan naskah dramanya telah terpublikasi baik dalam media lokal, nasional maupun

regional. Antara lain dimuat di HU REPUBLIKA, SKH KEDAULATAN RAKYAT, SKH SURABAYA POST, SKH BERNAS, TM MINGGU PAGI, Majalah Sastra Pesantren FADILAH, majalah Islam SABILI, majalah SUARA MUHAMMADIYAH, jurnal sastra Asia Tenggara PANGSURA, dan berbagai jurnal ilmiah lainnya. Menjadi juri di berbagai ajang lomba kepenulisan kreatif, essay dan pidato maupun menulis dalam Bahasa Inggris. Menjadi pemakalah di berbagai pelatihan kepenulisan. Telah memenangkan berbagai perlombaan dan menerima berbagai penghargaan. Magister Humaniora dalam Ilmu Sastra dari Sekolah Pasca Sarjana UGM

ARTHA DANCE COMPANY:

Dari Garasi Lari ke Tivi, Berprestasi

Pembebasan Pikiran Menyemai dan Menebar Hawa Kreatif

Artha Dance Company menjadi viral ketika tampil di *Little Star* Metro TV dengan tarian berjudul *sarira*. Lalu semakin meroket, saat kembali diundang ke Jakarta sebagai tamu di *Bukan Bakat Biasa* Trans TV dengan tarian berjudul *topeng walik* beberapa waktu yang lalu. Ini mengejutkan, mengingat Artha Dance merupakan sebuah sanggar yang terhitung 'kurang diperhitungkan' di Yogyakarta.

Potret Kesederhanaan, Latihan di Garasi

Artha Dance itu sanggar tari. Berdiri di tahun 2013, yang mulanya diisi para penari dewasa. Kemudian berkembang dan bertambah menjadi sebuah sanggar tari untuk dua kelas, kelas pemula (junior usia 8-10 tahun) dan kelas senior (10-15 tahun). Baru di tahun 2017 ini Artha Dance berevolusi menjadi sebuah *Artha Dance Company*.

Selain sebuah sanggar, Artha Dance juga merupakan sebuah company. Inilah yang di kemudian hari sistem perekrutan Artha Dance Company lebih selektif.

"Kalau di Artha Dance Company, sistem perekrutannya ketat. Jadi saya mengadakan seleksi secara profesional. Dipilih penari-penari yang memang berbakat. Jadi memang kumpulan para juara tari," Ucap Made Dyah Agustina, pemilik sanggar.

Lebih jauh, Made, perempuan kelahiran Yogyakarta 18 Agustus 1986 tahun ini menjelaskan bahwa Artha Dance Company melakukan sistem seleksi untuk menjaga konsistensi kualitas dalam berkarya. Maka kemudian, penarinya pun harus dibatasi, hanya 15 orang anak. Bagi made, pemilihan ini juga terkait untuk menjaga konsistensi para penari.

Hal yang paling menarik dari Artha Dance adalah kesederhanaan. Jika pada umumnya sebuah sanggar itu latihan di pendapa atau di sebuah aula yang luas, tidak dengan Artha Dance. Artha Dance, sanggar yang

sederhana. Ketika redaksi Mata Budaya mengunjungi tempat latihan Artha Dance, ternyata, latihannya di sebuah garasi rumah. "Ya beginilah Mas, ini tempat kami latihan, sebuah garasi kecil, dengan sebuah kaca berukuran panjang. Yang penting anak-anak bisa latihan," ucapnya. Bahkan latihannya pun kerap di *out door*, latihan alam, di sawah, di lapangan, atau di tempat-tempat lain. Hal ini, lanjut Made menerangkan, juga dalam rangka observasi dan eksplorasi alam. Keterbatasan tidak menjadi penghalang bagi Artha Dance untuk berkarya.

Pembebasan Anak

Setiap anak, tentu memiliki isi kepala, pemikiran, sifat dan karakter tubuh masing-masing. Itulah yang menjadi dasar proses menari di Artha Dance. Made, lulusan S1 Tari Universitas Negeri Yogyakarta dan S2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta menjelaskan, bahwa segala metode pengajaran, sumber penciptaan tari, hingga proses latihan harus didasarkan pada kebebasan anak untuk berpikir dan mencipta.

Artha Dance merupakan sanggar tari kontemporer berbasis tradisi. Segala sumber penciptaannya berbasis tradisi, tradisi Jawa. Segala Dasar penciptaan meliputi dasar cerita, gerak, hingga musiknya pun berakar dari tradisi. Selain itu sumber penciptaan karya-karyanya pun berasal dari diri lingkungan terdekat si anak sendiri. "Misalnya tari *sarira*, ini tercipta dari kisah salah satu anggota Artha Dance Company. *Sarira* itu cerita dari anak, yang mengalami kesedihan karena keluarga *broken*. Maka kami interview ke anak, memahami bagaimana perasaan si anak, berdiskusi, lalu mengekspresikannya, menuangkan ekspresi apa yang dirasakan, apa yang diinginkan dari seorang anak. *Sarira* pencarian jati diri seorang anak," jelas Made.

Lebih jauh, proses Artha Dance, meliputi penciptaan gerakan, baik ekspresi muka, bentuk gerakan, komposisi,

dan sebagainya merupakan kreativitas anak. Tugas seorang Made merangkainya, menjadikan sebuah komposisi utuh yang baik.

Hal ini pun juga berlaku di semua kelas di sanggar tari ini; misalnya soal metode pengajaran. Meskipun anak-anak sanggar diajari dasaran gerak tari, tari tradisi, tapi unsur kemampuan anak tetap diutamakan. Maka kemudian metode latihannya pun lebih melibatkan anak untuk mandiri dalam mencipta. Sebagai contoh, anak-anak diajak bermain di sebuah tempat alam, di area sawah misalnya, lalu anak mengamati burung, dan dari burung itu kemudian membuat satu pose, dua pose, tiga pose dan seterusnya. Dari pose-pose tersebut, kemudian dibuat gerakan lambat perpindahan pose. Kemudian dari gerakan lambat, diubah menjadi gerakan cepat. Begitu seterusnya hingga menjadi sebuah alur cerita.

Ayesha (12), salah satu anggota dewasa Artha Dance Company menuturkan jika ia senang berada di sanggar ini. “Di sini bebas, saya boleh membuat gerakan sesuai apa yang saya pikirkan, apa yang saya rasakan. Saya senang,” tuturnya.

Harapannya, dengan pembebasan pikiran, dan kebebasan dalam mencipta, anggota sanggar ini menjadi pribadi mandiri yang mampu menciptakan sebuah komposisi gerakan. Jadi tidak hanya meniru saja, namun mencipta. Dengan mengikuti sanggar tari di Artha Dance,

anak-anak selain memiliki skil, juga memiliki karakter positif dari menari, sehingga menari dapat menjadi tujuan dari kehidupan, dapat menghidupi kehidupan dari menari.

“Bagi saya, sebuah sanggar tari yang ideal itu merupakan sarana dan tempat anak-anak untuk bisa bebas belajar berolah seni. Jadi anak yang ikut sanggar tari itu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, yang bisa menjadi terampil, yang terampil menjadi ahli, ahli dan menjadi profesional. Nah untuk menuju menjadi ahli dan profesional, unsur kemandirian dalam mencipta harus ditekankan,” ucap Made.

Harapannya jelas, bahwa kelak para penari di Artha Dance ini, selain menajadi *player* atau penari, juga mampu menciptakan tari sendiri. Sehingga akan lahir seorang koreografer yang handal. Penari itu juga harus bisa membuat gerakan tari. Penari itu bukanlah *robot* yang hanya bisa meniru bentuk-bentuk tari, namun juga mampu menciptakan sebuah gerakan.

Setiap sanggar tari, tentu memiliki ciri khas. Termasuk juga Artha Dance yang memiliki ciri dan karakter khusus yang membedakan dari sanggar lain. Ciri khasnya adalah mengadopsi tata rias pantomim. “Kami memang mengadopsi tata rias pantomim. Tata rias pantomim namun rias cantik. Tetap muka cantik, hanya putih. Tidak *flahs*. Tujuannya menunjukkan dan menguatkan ekspresi atau mimik penari,” terangnya. (aps)

Anak-anak ADC berakasi dalam pertunjukan.
(foto-Dok ADC)



Anak-anak ADC berakasi dalam acara televisi.
(foto-Dok ADC)



MUTIA SUKMA

Peristiwa-peristiwa yang Akan Kau Pelajari dalam Hidupmu

Nai, aku bukan perempuan terbaik yang akan kau kenal dalam hidupmu
Pandanganku sempit, hatiku rapuh seperti remah roti
Maka kubiarkan dirimu mengenal peristiwa-peristiwa
Bakal jadi penanda
Bakal jadi pengingat

Nai, dalam dunia yang luas dan mengerikan
Pepatah tak seluas daun kelor masih saja begitu sederhana
Jalanan begitu liar, penuh ledakan
Maka kalau kau ketakutan
Ingatlah cerita-cerita ini
Sebagai pengingat dan petunjuk:

1. Belajar pada Sintha

Bong obong obong obong
Obong obong obong
Bong obong obong obong
Obong obong obong

Lagu campursari yang kudengar waktu kecil
Hikayat Dewi Sintha yang diculik Hanuman

Sungguh ngeri cara membuktikan kesetiaan ternyata
Sebab itu,
Dalam kisah-kisah percintaan
Kata api selalu disandingkan dengan cemburu

Cinta Sintha pada Rama yang rela menjalani hukum bakar
di Alengka
Adalah asalmuasal kata itu

Cintamu, kasihmu, yakni
Ketika seorang menyuruhmu menunjukkan yang mana ruh
yang mana tubuh
Dan kau tak bisa melakukannya
Tersebab begitu lekat
Maka dekaplah dengan erat
Agar peristiwa *obong-obong* hanya jadi cerita bagi Sintha

2. Belajar pada Kunthi

Kalau kau punya *ajian*, punya kelebihan
Gunakan disaat yang tepat
Sebab tak setiap soal mampu diselesaikan dengan caramu

Kau ingat cerita tentang Kunthi Muda memanggil Dewa Surya?

Dewa Surya memberkahinya seorang putra
Tapi seperti kataku waktu itu,
Ternyata tak semua keberkahan kita butuhkan

Ia yang muda,
Membuang jauh putranya
Tapi nasib yang tak menentu

3. Belajar pada Srikandi

Jauh sebelum masa ini
Saat manusia berkelakuan tak tertebak
Dunia wayang sudah mengenal banci-Srikandi

Tak semua keinginan dapat diwujudkan
Tak semua hal harus kau lakukan untuk keinginanmu
Soal cinta
Adalah masalah yang kau kira tak mampu kau hadapi
Namun saat di depan mata
Ternyata kau hanya perlu melewatinya

Dia kira masa depan hanya ditentukan satu lelaki
Padahal bila memandang soal dari jauh
Menyepi sejenak seperti ulat di daun pisang
Tak ada yang dapat menolak kecantikkannya
Tapi dia ingin buru-buru seperti macan

Membawanya kepada seorang suami yang mandul
Hanya sesal
Dan harapan
Dan kesempatan itu datang lagi
Dewa-dewa yang murah hati memberkahinya lima orang putra

Tapi ingat, Nai
Tak semua kesempatan dapat terulang lagi

Menerkam
Membunuh
Dan memilih jadi kejam

Srikandi, Amba, atau apapun namanya
Sebagai lelaki
Bisma pantang menurunkan sumpah
Sumpah jadi anak panah liar yang dia gerakkan
Anak panah yang akan mengenai siapa saja
Juga mengenai Sumpah yang tak ia ingini

Bagi Bisma,
Lebih baik mati
Daripada hidup bertarung dengan lelaki samaran

4. Belajar pada Anjani

Dari mana asalmula kera?
Dari Anjani yang ribut-ribut dengan saudaranya

Cupu Manik Astagina
Ketika penutupnya dibuka
Maka terlihatlah peristiwa yang akan terjadi di langit
Terjadi di bumi
Tapi peristiwa berebut waris –Cupu Manik Astagina
Tak terlihat oleh mereka

Warisan itu menyala tapi mudah padam serupa api dian
Kau sangka itu hanya terang

Ternyata panas terpegang tangan
Kau kira apinya hanya bisa membakar sumbu
Ternyata membakar siapa saja yang ingin memilikinya

Maka dewa-dewa yang marah
Merubah Anjani dan para saudaranya menjadi sekawanan
kera

Hanya hewan yang suka keributan

5. Belajar pada Banowati

Dalam pewayangan
Mati dibunuh adalah wajar
Padahal kau memandang dunia dengan mata kanak-kanak
Lurus, indah, manis berwarna-warni
Seperti lampu sorot pasar malam

Kalau kau jadi perempuan jujur
Belum cukup
Kalau kau perempuan belas kasih
Belum cukup
Penuh sopan santun, *jatmika* pun
Belum cukup

Sebab kesetiaan adalah tali nasib yang tergaris pada
ujung hidup

Hidup adalah kurusetra
Jangan bersenang-senang sebelum perang padam
Cintamu
Kasihmu
Yang kau simpan bukan pada suamimu
Adalah maut yang manis
Yang akan mengajakmu masuk ke dalam pelukannya

6. Belajar pada Tokoh-tokoh Wayang

Nai,
Hidup berjalan cepat dan tergesa
Tapi ingatlah para pertapa yang teduh
Ingatlah cerita masa kanakmu
Barangkali jadi air
Bikin jernih dalam pikir



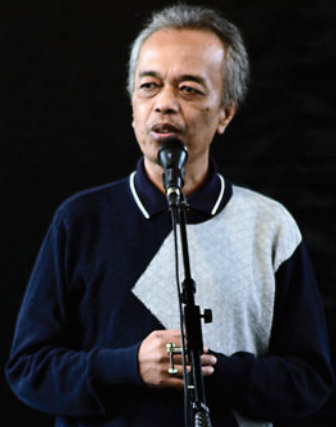
MUTIA SUKMA, lahir di Yogyakarta, 12 Mei 1988. Lulus di Jurusan Sastra Indonesia UNY. Pendidikan terakhirnya ditempuh di Pascasarjana Ilmu Sastra, UGM. Menulis puisi dan esai sastra yang di publikasikan di beberapa koran, majalah dan antologi bersama. Mendapat sejumlah kejuaraan juga penghargaan di bidang pembacaan puisi, penulisan puisi, serta pendidikan. mutiasukma@gmail.com



Diskusi dalam FFD 2017, forum festival film internasional (foto-fid).



Mendikbud membuka selubung patung Tino Sidin (foto-fid).



Drs. Umar Priyono, M.Pd.



Salah satu karya yang dipamerkan dalam "Nandur Srawung". Tawaran estetika, sajian visual. (foto-fid)

FESTIVAL FILM DOKUMENTER (FFD). Film dokumenter menjadi media kotestasi kebenaran yang dimunculkan dari berbagai versi, tulis Alia Damauhati, Direktur FFD, 9-15 Desember 2017 di Yogyakarta. *Post Truth*, tema yang dipilih. Ditelusur bagaimana orang bereaksi atas informasi dan realitas di lingkuannya melalui film-film yang telah dibingkai dalam beberapa program dan turunannya. Disamping pemutaran film, festival internasional ini diisi pula diskusi, workshop, juga kompetisi. Diseleksi 5 film dokumenter panjang dari 43 film yang masuk. Ada 6 film dokumenter pendek dari 88 film yang masuk. Ada 6 film dokumenter pelajar dari 24 film yang masuk. (fid)

MENDIKBUD RESMIKAN PATUNG TINO SIDIN. Prof. Dr, Muhadjir Effendy datang dan meresmikan pemasangan patung Tino Sidin (1925-1995), "guru gambar anak Indonesia", di Halaman Museum Tino Sidin, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, 12 Desember 2017 lalu. Selain meresmikan pemasangan patung, Mendikbud juga menggambar bersama anak-anak sekaligus membuka pameran lukisan "Tribute to Tino Sidin, 92 Tahun Menginspirasi Indonesia". Selain itu, diseleggarakan pula sarasehan. Museum Tino Sidin telah beroperasi sejak tiga tahun lalu dan berisi koleksi karya, barang peninggalan, dan memorabilia sosok Tino Sidin. (fid)

PENDAPA DISBUD DIY AREA JAMUAN. Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Drs. Umar Priyono. M.Pd. merasa menemukan manfaat strategis ketika Pendapa Dinas dimanfaatkan sebagai lokasi penyambutan tamu internasional yang sedang melaksanakan agenda di kota Yogyakarta. Para tamu dari manca itu, bisa menikmati hidangan kuliner tradisi Ngayogyakarta, arsitektur joglo, informasi budaya setempat, pemutaran film dokumenter, dan pertunjukan karya budaya Yogya. Delegasi *Asia-Pasific Broadcasting Union (ABU) Radio Drama Festival* belum lama ini disambut kedatangannya oleh Tuang Rumah Indonesia, dengan memanfaatkan area Pendapa Disbud. "Ini strategis dalam diplomasi dan publikasi karya budaya DIY ke mata dunia. Ratusan awak media dari penjuru Asia Pasifik hadir. Karya budaya kita langsung tersebar luas," katanya. (fid)

NGAYOGJAZZ DAN DAGELAN. Selalu ada humor dalam Ngayogjazz, agenda musik internasional yang masuk dusun. Sepertinya, main-main tetapi selalu dirancang dan dikerjakan serius. "Wani Ngejazz Luhur Wekasane" itu gaya plesetan dari ajaran Jawa. Saat pembukaan, dalam kirab ada acaranya, tampil pula pada pendagel Yogyakarta, warna Dagelan Mataram. Selalu juga menyertakan karya, kerja, inisiatif warga dusun ketempatan. Tahun 2017, November lalu di Selomartani, Kalasan. Belasan musisi dunia dan Nusantara tampil, di tengah alam pedesaan. Kali ini, tanda masuk nonton pertunjukan gratis itu, dengan membawa buku tulis atau buku gambar kosong. Bukan aneh-aneh tapi memang punya tujuan literasi dan donasi. Warga dan penampil sama-sama mencipta simbol estetika. Ternyata, main musik merdeka dan bersenda gurau itu ada ilmunya. Ilmu serius dan tidak main-main. (fid)

NANDUR SRAWUNG. Hajad pameran karya seni rupa lintas generasi, lintas ragam, "Nandur Srawung" yang dihelat Dinas Kebudayaan DIY di Taman Budaya Yogyakarta, tahun 2017 kembali berlangsung. Gelaran ini sebagai ajang mempertemukan karya-karya perupa dengan publik sebagai bentuk presentasi keragaman karya yang dimiliki Yogyakarta. Menampilkan karya personal dengan keragaman gagasan dan garap. Ajang perupa unjuk karya, menemukan panggung dan mimbar pilihan estetikanya. (fid)

Kota Yogyakarta, Filosofis

BUKU PROFIL

YOGYAKARTA

CITY OF PHILOSOPHY

Dinas Kebudayaan DIY, 2015

Umar Priyono, dkk

MEMBACA kota Yogyakarta, 1755 sampai sekarang, membaca rentetan peristiwa menyejarah. Lebih dari itu, meninggalkan jejak ruang terbuka untuk dimaknai. Jika demikian halnya, maka, Yogyakarta adalah kota terbuka justru karena menyimpan ragam simbol yang lengkap dan mencakup. Bukan hanya dari pertanda visual, fisik, dan material tetapi juga kandungan gizi makna dari setiap simbol yang harus ditafsir dan diaktualisasi dalam kehidupan masyarakatnya. Kota Yogyakarta adalah sumber pengetahuan otentik yang diletakkan ke dalam pondasi kebudayaan masyarakat oleh pendirinya, Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan HB I (1717-1792).

Buku Profil Yogyakarta "City of Philosophy", 2015, disusun oleh Drs. Umar Priyono, M.Pd., Dian Laksmi Pratiwi, SS, MA, Drs. Daud Aris Sudirjo, MA PhD, Ir. Yuwono Sri Suwito, MM, Ir. Suyata, dan Dra. Ilmi Albiadiyah, dapat menjadi salah satu rujukan pintu masuk untuk mendalami pemaknaan atas Kota Yogyakarta. Buku ini memberi ruang baca atas kota "kasur tua" (istilah WS Rendra) atau "jogja istimewa" versi slogan tag terkait kedudukan daerah istimewa, melalui tanda-tanda yang tergelar nyata di seantero kota dan DIY. Hampir semuanya peninggalan warisan dan cagar budaya yang kaya peluang pemaknaan yang menyimpulkan pada kekuatan spiritualitas kota



Yogyakarta,
filosofi yang
mendasari gerak
kehidupan sepanjang masa.

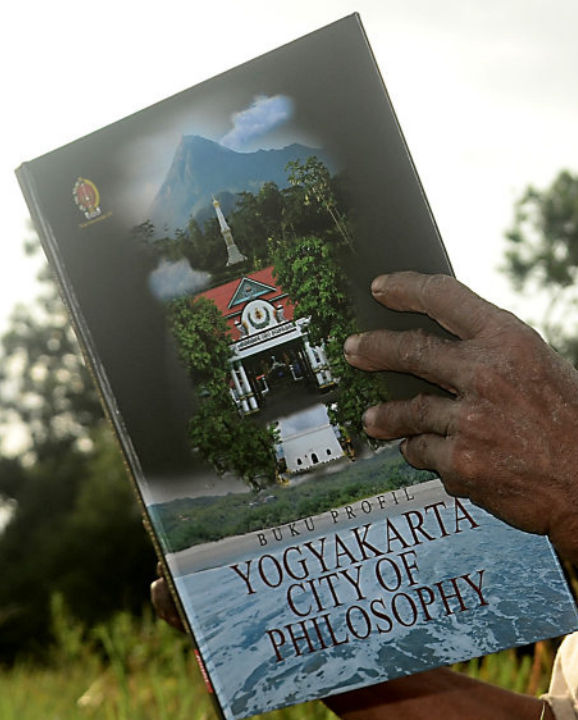
Kehadiran buku ini penting bukan saja sebagai pendukung argumen Kota Yogyakarta layak mendapatkan predikat derajat "City of Philosophy", bagian dari kota-kota dunia yang sarat bobot makna, menengarai warisan kecerdasan otentik. Namun, buku ini juga penting sebagai penyedia pintu-pintu masuk kepada public untuk mengenai Kota Yogyakarta bukan sebatas yang tampak tetapi juga segala sesuatu yang sejatinya tersimpan di dalam ke-tampak-annya itu. Setiap yang bisa terjumpa di Kota Yogyakarta, sejatinya menu hidangan makna, pesan-pesan yang berguna bagi

kehidupan. Tentu tidak hanya penuntun perilaku yang harus diikuti, panduan hidup yang harus ditaati, tetapi juga ajaran nilai yang dapat disanding ataupun disaing. Sebagai suatu rangkaian deret-deret filosofi, tentu saja menderet-deretkan pula demokratisasi untuk memilih dan menentukan nilai panutan, ataupun bobot nilai pembandingan. Karena itu, bobot makna dan kekuatan nilai yang disajikan oleh simbol-simbol yang ada di Kota Yogyakarta adalah sebuah tawaran terbuka, demokratis, dan cermin pengakuan atas keragaman yang menyatukan, manunggal dan nyawiji.

Buku ini berisi deskripsi dan arah tuju pemaknaan yang menyangkut (1) arsitek perancang Kota Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi sebagai Sumber Filosofi. (2) Kraton Yogyakarta Hadiningrat Konsep Perancangan yang Penuh Simbol. (3) Kraton sebagai cikal bakal Yogyakarta. (4) Perkembangan Yogyakarta dari tahun ke tahun. Ditutup dengan (5) Yogyakarta "City of Philosophy" yang didalamnya memberi penjelasan alasan-alasan untuk pengajuan Yogyakarta sebagai Warisan Dunia, sesuai dengan Outstanding Universal Value (OUV), nilai penting yang luar biasa. Argumen untuk itu diurai dalam 3 kriteria. Yaitu, (1) Yogyakarta adalah mahakarya kecerdasan kreatif

manusia; (2) menampilkan pertukaran nilai-nilai luhur manusia, dalam rentang waktu atau lingkup budaya dunia, dalam arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau rancangan lansekap; (3) berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa atau tradisi yang hidup, dengan gagasan, dengan kepercayaan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai penting universal yang menonjol.

Buku ini menyedia keterangan awal untuk membongkar semua pertanda yang ada dan melekat pada Kota Yogyakarta. Tidak saja bermanfaat sebagai panduan mengenal lebih jauh Kota Yogyakarta, tetapi juga sarana pembuka untuk mencitai karya budaya pendahulu yang berdaya aruh atas kebutuhan masyarakat terkini. Kota Yogyakarta mampu melintas zaman dengan terus diperkaya oleh pertumbuhan pemikiran para generasi ahli warisnya. **(pdm)**



“Reinkarnasi” Kuncung Bawuk TVRI Yogya

Sandiwara Boneka dan Edukasi Nilai-nilai

MULA-MULA, coba-coba. Dibikin durasi 5 menit. Disiarkan dan dipantau efeknya. Ternyata, sandiwara boneka yang “jadul” itu dapat menjadi semacam reaksi pembeda dari tontonan masa kini: gemerlap, hingar bingar, dan cepat. “Kuncung Bawuk”, sederhana dan *sareh* (tidak tergesa-gesa, tidak teriak-teriak). Kekuatan cerita bukan pada dramatika visualnya, kekerasan audionya, melainkan pada kecepatan arus pikir pelakukanya. Terutama pelaku Kuncung.

Sandiwara boneka legendaris TVRI Yogya, “Kuncung Bawuk” diproduksi ulang dengan tenaga kreator baru, boneka baru, durasi mula-mula 5 menit, 15 menit, dan sekarang 30 menit. Disiarkan sekali seminggu. Ada pengembangan di sana sini, tetapi tetap mempertahankan basis estetika visual dan karakter sebagaimana dahulu

“Kuncung Bawuk” membahana tahun 70-80-an. Kali ini, dengan boneka baru, kostum baru, ceritanya pun tulisan baru. Desain produksi oleh Tim Kreatif TVRI Yogya yang hasil kerja mereka dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada maestro sekaligus *master mind* “Kuncung Bawuk”, Habib Bari (alm).

“Kuncung Bawuk” tontonan sandiwara boneka sederhana. Dimainkan seperti wayang. Satu keluarga saja, Bapak, Simbok, Kuncung, dan Bawuk. Ceritanya pun sehari-hari, dengan bahasa sehari-hari pula. Memotret realitas hidup wong cilik di tengah arus perubahan tata nilai, dan perubahan sosial budaya lainnya. Kelebihannya, disampaikan menggunakan bahasa sederhana, Jawa ngoko. Isi pesan utamanya, sejatinya pelajaran etika melalui peristiwa.

| (foto-dok TVRI Yogya)



Revitalisasi “Kuncung Bawuk” TVRI Yogya ini diproduksi dan disiarkan sejak 2016 dengan dukungan Dinas Kebudayaan DIY. Telah selesai diproduksi sebagai 80 episode tahun 2016-2017. Menurut Agus Amarullah, M.A, Kepala Subbagian Program, Data, dan Teknologi Informasi, Dinas Kebudayaan DIY sandiwara boneka “Kuncung Bawuk” dapat mengisi kekosongan tontonan sehat yang mendidik sekaligus menghibur bagi anak-anak. Orangtua juga mempunyai kepentingan perihal asupan tontonan yang dapat memberi pembandingan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, baik di rumah, lingkungan, maupun sekolah. “Kuncung Bawuk tontonan yang mewakili beberapa karakter. Kuncung sifat ngeyil, tampak cerdas tapi juga banyak sisi negatif. Menarik perhatian anak-anak,” katanya.

Riwayat

Sandiwara boneka TVRI Stasiun Yogyakarta, *Kuncung-Bawuk* (1969-1987) tontonan idola anak dan keluarga. Kuncung-Bawuk-Bapak-Simbok, khas keluarga agraris-subrural, bersahaja. Tokohnya, punya karakter yang berbeda namun selalu tampak dalam satu naungan keluarga rukun damai. Kuncung tampil menonjol karena karakternya yang *kemlinthi*, *mbagusi*, sok pintar, tetapi tetap khas anak-anak, tidak jahil, tidak jahat, dan sama sekali tidak pernah berbuat kasar.

Kuncung selalu bikin geregetan tetapi tidak menimbulkan kebencian. Kuncung konyol dalam ucapan, sekaligus penimbul senyum kecut atau tawa kelucuan. Orang di balik itu semua, seniman-budayawan **Muhammad Habib Bari**, wafat dalam usia 73 tahun. Mengenang Pak Habib, mengenang karya besarnya, Kuncung-Bawuk. Bahkan, tahun 1995, delapan tahun setelah tidak mengudara, naskah Kuncung Bawuk masih jadi kajian skripsi mahasiswa UGM. Konon, ada sebuah stasiun TV-swasta (2008) siap memproduksi “reaktulasi Kuncung Bawuk”, sebagai tontonan keluarga yang menghibur sekaligus mendidik. Tahun 2016 diproduksi oleh TVRI Yogya dalam semangat revitalisasi.

Tipikal lelucon Kuncung-Bawuk, meruh pada jiwa dagelan Mataram. *Sembrana parikena*. Membaca dan memaknai sosok Pak Habib, gayut dunia kesenian, termasuk dagelan. Berulang kali, Pak Habib pernah mengkritik lawak televisi yang mengeksploitasi kekurangan tubuh, tindak kekerasan fisik, dan ucapan yang kasar, kotor, serta keras. Esensi humor bagi Pak Habib terletak pada kecerdasan mengolah kebenaran logika dan logika kebenaran. Keterpelesetan logika, itulah sumber humor. Humor pintar yang menghargai kecerdasan penonton. Apakah “Kuncung Bawuk” edisi “reinkarnasi” demikian halnya? (pdm)





Mata Budaya

MAJALAH DINAS KEBUDAYAAN DIY



• Saparan Gunung Gamping 2017
• Arak Bekakak dan Drubeksa